

TARUNG

GRAFIS

Teks:

Tisna Sanjaya 2-8

Asmudjo J. Irianto 10-20

Devy Ferdianto 22

Syahrizal Pahlevi 23

Profil:

Devfto Printmaking Institute 24

TERAS Print Studio ^(MIRACLE Prints) 25

Biografi Singkat: 26-37

Karya:

Agung Pekik^{YOG} 40-45

Agugn Prabowo^{BALI} 46-47

Angga Sukma Permana^{YOG} 48-51

Ariswan Adhitama^{YOG} 52-53

Chusin Setiadikara^{BALI} 54-55

Devy Ferdianto^{BALI} 56-59

Dewa Made Johana^{BALI} 60-63

Fakri Syahrani^{YOG} 64-65

Fitri Dwi Kurniasih^{YOG} 66-67

Handy Saputra^{BALI} 68-69

Ida Bagus Putu Purwa^{BALI} 70-73

Irene Febry^{BALI} 74

I Made Arya Palguna^{BALI} 75

I Made Wiradana^{BALI} 76-77

I Wayan Upadana^{BALI} 78-79

Jajang Kawentar^{YOG} 80-81

Kadek Dwi Darmawan^{BALI} 82-85

Putra Eko Prasetya^{YOG} 86-89

Putra Wali Aco^{BALI} 90-91

Reno Megy Setiawan^{YOG} 92-93

Satria Nugraha^{BALI} 94-95

Syahrizal Pahlevi^{YOG} 96-101

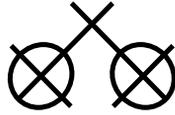
Windi Delta^{YOG} 102-103

Yanal Desmond Zendrata^{YOG} 104-105

Yanwar Nugroho^{YOG} 106-107

Yassir Malik^{YOG} 108-111

TARUNG®



GRAFIS

Ketigabelasan seniman grafis kreatif dari Yogya akan berpameran di ArtSocietes Bandung milik Dr. Andonowati, seorang pakar matematika dari ITB. Masing-masing seniman mempunyai cara dan hasilnya yang mandiri dan unik. Bahan-bahan serta teknik yang mereka pergunakan sederhana dan efektif untuk kita pelajari namun tidak mudah untuk dikerjakan sebagai penciptaan karya seni. Gagasan yang mengiringi proses kreatif seni grafisnya menumbuhkan inspirasi seni sebagai daya hidup sehari-hari yang akrab. Ke 13 seniman grafis Yogya ini, bukan representasi dari seni grafis Yogya. Dari latar medan sosial seni budaya yogya masih ada se-abreg grafikus kreatif yang lain, dengan cara, media, proses kreasi, visi serta bentuknya yang sangat beragam. Seperti seni grafis politis komunitas Taring Padi yang diundang tahun ini ke perhelatan seni terkemuka Documenta Kassel Jerman. Lalu di yogya ada komunitas Seni Grafis Minggiran. Juga para pegrafis otonom, kreatif seperti Bambang Toko yang aktif di Artjog.

Agung Leak seniman grafis yang menjadikan Kedai Kebun berjiwa. Syahrizal Pahlevi dengan studio Miracle dan budaya Triennale Mini Prints. Ade Darmawan dari latar seni grafis, menginspirasi tumbuhnya Ruang Rupa, Grafis Huru Hara dan Gudskul. Hafiz Rancajale grafikus alumni studio seni grafis IKJ menciptakan komunitas anak muda seni budaya Forum Lenteng Jakarta. Mereka melebarkan energi seni grafisnya menjadi peristiwa gerakan seni budaya. Di Bandung para pegrafis senior seperti AD. Pirous, T. Sutanto, Priyanto, Haryadi Suadi, Setiawan Sabana dll. berjaya dengan komunitas Decenta.

Devy Ferdianto dengan ketekunannya dalam menciptakan spirit seni grafis yang berbasis perangkat mesin etsa yang tersebar di Indonesia. Serta para grafikus muda yang terus eksplorasi dengan berbagai kemungkinan perkembangan teknologi manual dan digital seperti Agugn, Baby Rose bersama Tromarama, Setiawan Sabana dengan seni kertasnya dari inspirasi latar sebagai pegrafis. Bersama Syahrizal Pahlevi atau Uda Levy, gegeudug grup 13 grafis Yogya, saya diamanahi oleh Artsociates untuk menjadi kurator team Yogya.

Saya telah tiga kali mengadakan pertemuan dalam rangka penulisan kurasi pameran ini. Pertemuan pertama secara luring di studio Miracle Yogya, Uda Levy adalah seorang seniman penggerak seni grafis kaliber internasional dengan gerakan seni grafis Triennale Miniprintsnya yang sangat inspiratif. Dengan group Yogya dua kali pertemuan via online zoom dan tiap hari via WA grup Tarung Grafis.

Bergaul dengan 13 pegrafis Yogya ini serasa saudara sekeluarga, ngumpul santai, ngobrol saling berbagi resep- resep seni grafis temuannya, antara lain meliputi: (1) Teknik Cetak Dalam, (2) Cetak Tinggi, (3) Cetak Saring, (4) Cetak Datar, dan (5) Cetak Digital. Serta ragam kemungkinan perluasan dan pelebaran dari masing-masing seniman yang berkaitan dengan eksperimen kreatif yang menghasilkan temuan metode, teknik dan media seni grafis yang tumbuh secara organik dalam proses penciptaan karyanya.

Dengan demikian, para pegrafis Yogya ini punya cara, teknik, bahan dan temuannya sendiri yang berdampak pada terciptanya ekosistem secara personal dan mandiri dari pengalaman proses kreasi sebagai seniman grafis.

Ini adalah syarat utama dari tumbuh berkembangnya seni grafis dengan suka cita, menciptakan sendiri ruang kerja kreatif, terus tak henti mempelajari seni grafis secara konvensional dan berupaya memperlebar dengan studi antara lain via online, youtube, riset, eksperimen dari peristiwa kehidupan sehari-hari dan berguru pada alam yang terhampar sebagai medium yang berlimpah.

Karya ke 13 seniman Yogya ini, kemampuan seni grafis secara formalisnya ampuh, yaitu setia pada kaidah seni grafis sebagai grafis yang terikat dengan pakem-pakem seni grafis konvensional masih terus dipatuhi, juga seni grafis eksperimental yang menjadi seni grafis sebagai seni keseharian, yang akrab sejak peralatan, bahan, format terus dijalani. Misalnya selain dengan perangkat konvensi impor seperti perangkat mesin etsa, mesin litho, digital dan seterusnya. Juga ragam kemungkinan media keseharian seperti mencetak dengan foto copy, dikolaborasikan dengan perkembangan teknologi baru serba cepat digital serta upaya dengan cetak alam hingga cetak tubuh sendiri gulang guling menjadi mesin jiwa raga seni grafis yang tujuannya supaya seni tambah sehat lahir bathin.

Coba kita simak deskripsi singkat, renungkan dan lihat secara langsung karya-karya seniman grafis grup Yogya ini di galeri Lawangwangi-ArtSociates Bandung:

1 Fitri DK membuat karya seni grafis instalasi. Berupa rumah dari bahan kain blacu putih yang digantung sekitar 250 x 150 cm, dibawahnya ada hamparan grafis sajadah dan tergelek buku seni.

Semua hiasan pada karya seni instalasi Fitri ini dicetak dengan media karet linoleum yang ditoreh dengan pahat tajam. Acuan cetak lino setelah permukaan karet dilaburi tinta, lalu ditempelkan ke kain bahan instalasi tersebut, digosok dengan alat berupa sendok yang halus, di Jepang dikenal alat gosok Baren. Begitu pula karya sajadah dan buku seninya yang berisi do'a, catatan harian Fitri dengan teknik seni grafis Cetak Tinggi, perihal kehidupan sehari-hari selama masa pandemi covid-19. Seni instalasi grafis Fitri, sebagai seni do'a di masa pandemi.

2 Yanal Desmond Zendrato adalah seorang seniman grafis yang basisnya dari medium Cetak Saring, dia melebarkan dan memperluas kemungkinan seni grafis dg temuan bahan, teknik dan cara yang unik, yaitu asap abu jelaga dari proses pembakaran sumbu lampu teplok yang mengepul digerakkan oleh helaan nafas, angin menekan ke atas, di tangkap oleh kertas sebagai medium cetaknya.

Proses gelap terang dari efek kepulan asap jelaga tersebut menjadi citraan gambar grafis monoprint. Sangat menarik mengikuti proses kreatif Desmond yang terus berupaya ingin menumbuhkan citraan gambarnya dengan cara yang lebur dirinya dengan udara di sekitar lingkungannya.

Saya terinspirasi untuk mengkolaborasikan eksperimen kreatif Desmond dengan bidang keilmuan teknologi digital untuk menangkap polusi udara di kawasan alam yang tergerus oleh proses pembangunan dengan munculnya pabrik-pabrik, polusi udara kendaraan dan seterusnya.

Seni grafis personal Desmond yang magis, kontemplatif, sebagai seni meditasi supaya tubuh, raga dan jiwa kita menjadi bagian yang lebur dg asap abu jelaga yang hitam pekat ketika ditarik ke ruang publik, maka inspirasinya menjadi konteks seni penyadaran pada lingkungan hidup.

Pada saat lebur dengan medium grafis organik tersebut kita akan merasakan berbagai kemungkinan bahan yang terhampar di alam yang berlimpah menjadi medium yang lebur dg jiwa kita dan berputar, sebagai siklus kembali ke lingkungan, alam dan kehidupan.

3 Angga Sukma Permana seniman dan dosen seni grafis, menciptakan 5 karya seni grafis dengan format ukuran besar, masing masing sekitar 125 x 100 cm, acuan cetaknya papan MDF dicetak diatas kain kanvas, hitam putih khas seni grafis kritis realisme sosial Yogya. Tema dari kegelisahan situasi sosial politik mutakhir. Kekuatan teknis dan tema dari karya Angga ini sangat mumpuni.

4 Yassir Malik adalah seniman grafis yang kembali ke Yogya dari pengembaraannya ke berbagai tempat, Yassir seniman yang sangat terampil berkarya seni grafis dengan berbagai kemungkinan medium, antara lain di pameran kali ini menampilkan teknik cetak tinggi berbasis cukilan karet linoleum. Tema nasi bungkus, kesederhanaan makanan khas warga, sebagai representasi makan se hari-hari sambil berkumpul dan akrab saling mencicipi.

5 Windi Delta seniman grafis dengan ragam kemungkinan medium seni grafis, dari cetak sablon hingga digital. Perkembangan teknologi disikapi bukan sebagai gaya gayaan dan genit, tapi digauli secara esensial.

Contoh karya seni grafis Windi yang manual sablon dg edisi terbatas, ditulis di bawah karya dg pinsil: judul, edisi dan tanda tangan, setia pada konvensi.

Tapi karya sablon tersebut bisa diakses pada jaringan Blockchan (jaringan kriptografi yang tidak terpusat dan dapat diakses siapapun) dalam bentuk NFT (Non Fungible Token), dimana pada QR Code di bawah karya ketika discan akan menampilkan link yang menuju pada gambar di jaringan tersebut.

Antara lain, apresiator akan merasakan karakter seni grafis dg medium sablon akan berbeda dg kekuatan media digital yang cenderung flat, lebih tajam kesan unsur-unsur rupa dan bentuknya serta edisinya tidak terbatas. Tapi yang manual seperti sablon, etsa, cukilan kayu, lithografi, cetak tubuh saat proses berkaryanya punya nilai nilai rasa, spiritual yang sangat personal dari masing-masing senimannya, inilah pengalaman imajinatif yang tidak tergantikan.

6 Agung Pekik grafikus handal mengusung tema lingkungan hidup, dengan teknik dan format seni grafis bolak balik, satu kertas bisa kita lihat dari dua sisi, depan belakang. Keduanya dengan edisi yang tepat 5 edisi. Satu karya lagi berupa seni grafis dengan format lingkaran, 2 buah panel besar berisi 12 karya grafis dengan ukuran 320 cm. Satu karya seri jumlah 10 grafis.

Apa makna dibalik seni grafis Agung Pekik, tidak mudah untuk kita faham, perlu dialog mendalam untuk masuk ke esensi karyanya, sampai pada tingkat grafis ma'rifat.

7 Ariswan Adhitama mengirimkan 5 karya seni grafis hitam putih yang pekat, merespon perubahan zaman yang serba cepat, instan, ajaib akibat terjadinya perubahan teknologi era digital.

Dia menyimbolkan citra perubahan zaman sebagai kapsul-kapsul fasilitas yang kita dapat hari ini yang merubah perilaku umat manusia dalam berbagai bidang, antara lain sikap beragama, perubahan di sekitar desanya seperti para petani yang aneh bin ajaib ketika panen tiba dengan perilaku berbelanja segala yang ditawarkan di pusat-pusat perbelanjaan dan online.

Berbagai bentuk citra fantasi kapsul tersebut sangat kuat kesan hitam putihnya yang harmonis. Kekuatan artistik dari Ariswan dengan ketekunan, ketajaman rasa hitam putih memakai acuan cetak Mdf, hasilnya jadi karya seni grafis yang canggih.

8 Reno Megy Setiawan menyampaikan seni grafis kritis pada era pandemi. Karyanya berjudul "Bisnis Farmasi (Kesehatan), Politik dan Isu Konspirasi di balik Pandemi." Situasi Covid-19 menjadi karya etsa, akuatint dengan ukuran mini 2,5 x 4 cm, 10 edisi.

Semua termuat dalam 'Seri Abu' dengan media cukilan kayu bagian tengah sebagai acuan cetaknya, halus tanpa tekstur/wood engraving tanpa serat kayu, bisa dilihat pada karya "Tokoh-tokoh di TV".

Reno juga menampilkan buku seni dengan teknik wood engraving, laser digital dan sablon 3 edisi.

Di dalam buku seni tersebut antara lain berisi perenungan, nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan dalam buku seni grafis yang artistik, sebagai hommage pada seni grafis yang menginspirasi jadi Printya, nama anaknya tercinta.

9 Fakri Syahrani menampilkan 3 karya seni grafis intaglio dengan acuan cetak plat tembaga. Ukuran masing masing 38x50 cm. Dikerjakan di masa pandemi. Pengalaman menghadapi masa sulit, penyakit fisik dan psikologis secara global di masa pandemi ditumpahkan dalam karya seni intaglio yang sublime.

Kekuatan seni grafis intaglio Fakri, dari ketiga karyanya selain kuat karya dan konsep yang menjadikannya tekun dan fokus ke dalam lempengan tembaga yang dieksplorasi dengan campuran teknik etsa, akuatin dan drypoint.

Teknik seni grafis intaglio memerlukan ketekunan dan kesabaran, sebab semua persiapan alat, teknik dan ruang pengasaman, harus tertata dengan baik. Supaya sistem kerja dengan pilihan medium Cetak Dalam/Intaglio ini lancar di saat proses kreatif.

Karya seni grafis Fakri hitam putih yang halus tersebut tercipta karena ekosistem ruang kerja yang sudah tertata dengan baik. Dari mulai proses sketsa diatas kertas, dipindahkan ke plat tembaga yang telah dilaburi aspal cair, dikeringkan, ditoreh dengan jarum yang tajam, dengan imajinasi citra gambar akan terbalik. Pada saat bersamaan, Fakri harus mempersiapkan jenis asam dan berapa campuran airnya yang tepat untuk ketajaman goresan etsa dan akuatint.

Lalu pilihan jenis kertas dan tinta yang cocok untuk perpaduan etsa, akuatin dan drypoint supaya nilai-nilai ketajaman garis etsa, kehalusan titik titik akuatin dan kekasaran kesan garis drypoint akan terwujud dalam kertas khusus seni grafis. Juga persiapan mesin cetak dan kain felt pelapis mesin cetak yang tepat supaya ketika dicetak menghasilkan cetakan yang rata di semua sisi.

Perangkat lainnya, seperti alat untuk mengeringkan dan meratakan hasil cetakan supaya tetap stabil harus menjadi bagian dari sistem proses seni grafis dengan medium intaglio.

Menurut saya, semua perangkat tersebut bagi Fakri menambah intens sebagai seniman grafis dalam konteks renungan di ruang etsa. Tak heran hasil karya seni grafisnya sublim, memberikan inspirasi kebaikan, seni grafis sehat lahir batin.

10 Jajang Kawentar menciptakan 2 karya seni grafis cetak tinggi: "Pada suatu masa", Woodcut on canvas, 160cm x 160cm, edisi 1, 2022. "Padamu ibu", Woodcut on canvas, 140cm x 140cm, edisi 1, 2022.

Karya seni grafis Jajang dicetak diatas kain kanvas dengan acuan cetak plat lempengan Mdf. Proses mencetaknya digosok, detekan dengan cara diinjak injak dengan kaki.

Karya seni jajang bercerita tentang para tokoh sejarah pergerakan politik kebudayaan di Indonesia yang harus kita kenang, kita ingat untuk menjadi suri teladan hari ini dan masa depan.

Karya seni grafisnya sebagai baliho propaganda seni politis, bisa dipasang di dalam ruang galeri, maupun di luar di ruang publik.

11 Putra Eko Prasetyo menampilkan 5 karya seni grafis. Antara lain yang sangat menarik adalah "New Generation" dan "The Witches". Teknik woodcut, hardboard diatas kertas, masing-masing 4 edisi. 2022.

Dua karya seni ini sangat bermutu, kuat perpaduan hitam akibat warna dan putih bagian yang tercukil, sangat terampil menciptakan ruang, volume dan citra dari bentuk hitam putih yang serasi. Tema yang disampaikan Eko dalam kontek situasi kontemporer, hari ini. Perihal perubahan temuan teknologi yang berdampak pada perilaku manusia secara global.

Misalnya, tulis Eko tentang munculnya para influencer di media sosial, baik yang berdampak baik atau buruk. Proses perubahan perilaku akibat gerak cepatnya temuan industri teknologi serba digital yang tidak terduga. Apa

yang akan terjadi di hari esok dan masa depan, membuat umat manusia jadi bingung, akan ke mana arah kehidupan kita dan apa yang akan terjadi, sangat sulit untuk diprediksi. Karya seni grafis Eko, menyampaikan renungan, gugatan dan rekomendasi artistik dari 4 edisi seni grafisnya yang ampuh.

12 Yanwar Nugroho menampilkan seri karya seni grafis cetak saring. Ukuran masing masing 27x30 cm, 2022. Tema yang di usung Yanwar adalah masalah kehidupan sehari-hari, "Urip" / Hidup". Judul karyanya. Ketika manusia hewan dan tumbuhan atau bumi bisa saling bersinergi. dimana sekarang ruang atau tempat yang hijau semakin sedikit dan tanah yang semakin terkikis oleh keperluan manusia sendiri. Karya berikutnya yaitu "Sambut Pagi", pagi hari adalah sesuatu yang di tunggu ketika membuka mata. masih di berikan hidup. doa yang baik untuk setiap harinya bagi semua mahluk.

13 Syahrizal Pahlevi kepala suku dari kubu seni grafis Yogya yang akan berpameran di ArtSocietes, adalah seniman Yogyakarta yang sangat peduli, punya energi dan solusi untuk pemajuan kebudayaan dari posisi seni grafis. Karya seni grafisnya beragam teknik dan tema. Teknik konvensional dipelajari dan dikerjakan secara patuh dan karya seni grafis kreatif yang diperluas menjadi berbagai kemungkinan yang berkaitan dengan bidang keilmuan lain juga dia tekuni menjadi seni grafis yang bisa kita nikmati sebagai peristiwa performance art, seni instalasi, intermedia bahkan kolaborasi dengan olah raga yudo dan seterusnya.

Uda Levi tidak hanya seni grafis untuk kepentingan kepuasan ekspresi personal belaka, juga menciptakan komunitas seni grafis yang berkelanjutan utk pendidikan warga dg mendirikan Miracle print studio di Yogya. Bisa untuk siapa saja berkarya seni grafis, sambil nongkrong, ngobrol, ngopi bareng dan saling berbagi ilmu seni cetak mencetak.

Dari aktivitas Uda Levi yang akrab, bisa meluaskan cara pandang seni grafis pada konteks kehidupan yang bermanfaat, maka dia dipercaya oleh umat seni grafis nasional maupun internasional dengan gerakan seni grafis: Jogja International Miniprint Biennale (JIMB), sudah 4 kali dan diikuti oleh 34 negara! (www.jogjaminiprint.weebly.com)

Pada pameran kali ini Uda Levi menampilkan 2 tema dengan berbagai kemungkinan kreativitas seni grafis. Tema pertama perihal teror teks di masa pandemi, dia kumpulkan berbagai vocabulari lama yang terus meneror kehidupan se hari hari di masa pandemi tiga tahun terakhir ini. Karya puluhan teks ini dia eksplorasi dg teknik cetak tinggi dan instalasi seni grafis.

Tema ke dua tentang para tamu yang berkunjung ke rumahnya, ke miracle dan seterusnya. Dia cetak diatas plat aluminium bekas. Dua tema tersebut diolah dengan cara seni grafis konvensi dan eksperimen, meluaskan seni grafis dengan berbagai kemungkinan cara dg energi duka cita berkarya seni grafis.

YOYO **Fitri Dwi Kurniasih**
(Fitri DK)
DETAIL **Ada do'a di ma-**
na-mana

Printmaking installation,
lino cut, woodcutprint on
fabric
1 edisi
250 x 250 x 250 cm
2022

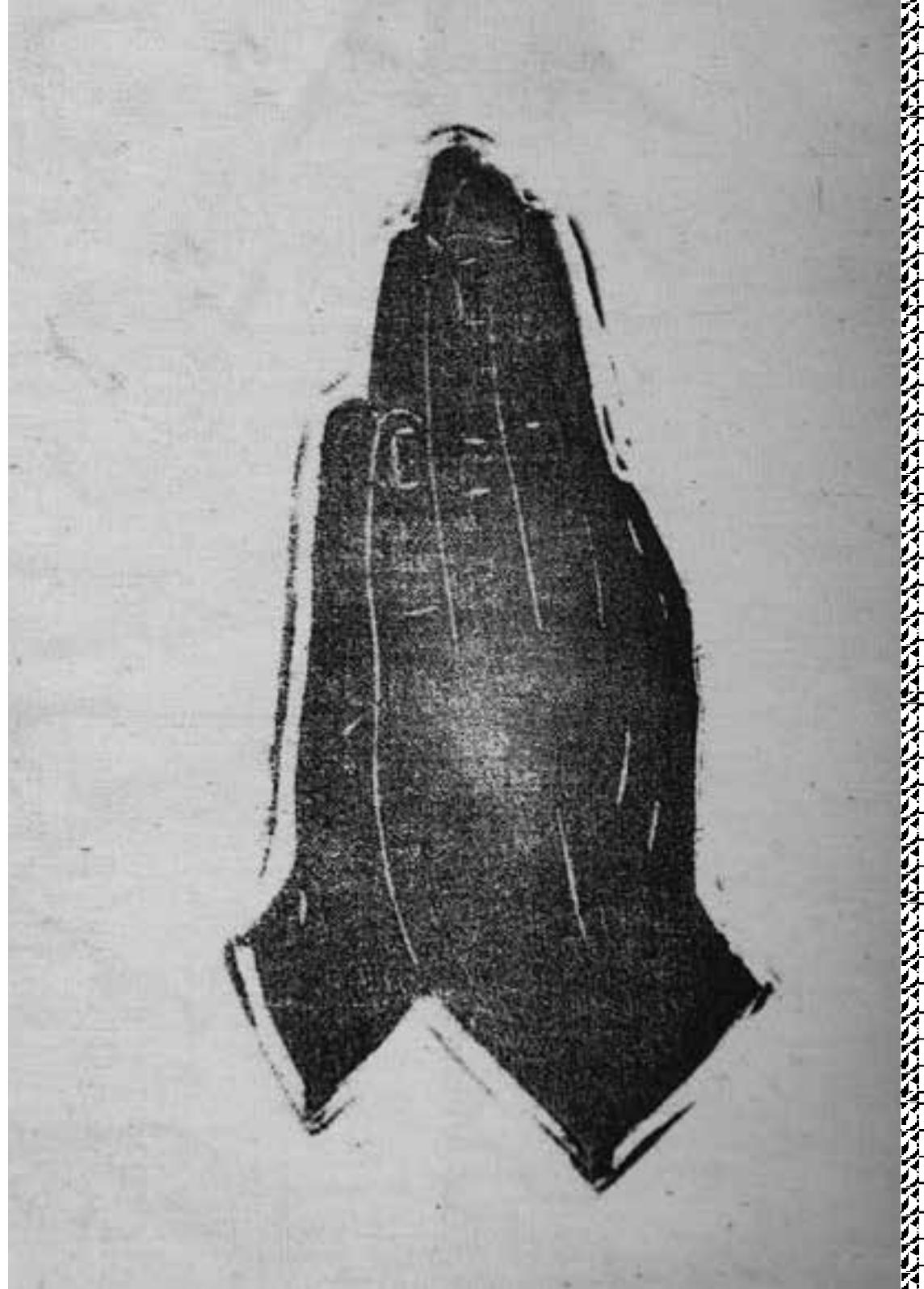
Dari proses sebagai kurator team Yogya, mengikuti, lebur bersama ke 13 seniman grafis Yogya selama masa pandemi, saya merasa ditemani oleh spirit yang menyenangkan untuk menumbuhkan kreativitas tidak hanya dampaknya pada perilaku seni grafis saja.

Tapi pada inspirasi kehidupan sehari-hari. Upaya dari ArtSocietes Bandung dengan mengadakan pameran bersama para seniman Yogyakarta dengan ketuanya Seniman Syahrizal Pahlevi dan dari Ubud Bali yang dikoordinir oleh pegrafis handal Devy Ferdianto, dengan kurator Asmujo J. Irianto akan sangat menarik dan perlu terus dikembangkan ke daerah-daerah lain di Nusantara maupun kerjasama dengan komunitas seni grafis internasional.

Awal yang baik untuk pemajuan kebudayaan dari pintu masuk, wilayah seni grafis.

Selamat dan sukses!
Salam sehat selalu!

Tisna Sanjaya
April 2022.



Pameran Seni Grafis Bali-Yogya



Seni Grafis Indonesia: Antara Konvensi & *Expanded*

*In my opinion, there are too many ideas about what printmaking is. The biggest problem, however, is that it's we who have created the situation that we're in.*¹ -Pettersson, J.

Setiap medium seni rupa, khususnya dalam era seni rupa kontemporer, kerap memiliki persoalan dalam penetapan batas-batas kategorisnya. Seringkali hal ini menimbulkan perselisihan berkaitan dengan demarkasi medium tertentu, seperti seni grafis (*printmaking*) contohnya². Seni grafis, merupakan medium atau kategori seni rupa yang bersandar pada konvensi teknik dan edisi. Klasifikasi dalam seni grafis ditentukan oleh teknik dan jenis acuan cetaknya (*matrix*). Demikian pula soal edisi merupakan kekhususan dan menjadi konvensi seni grafis. Para pegrafi konvensi akan berpegang pada kesepakatan tersebut dalam menetapkan batasan bagi karya seni grafis. Karya-karya yang tidak dilandasi oleh konvensi tersebut, bagi para pegrafi “murni” bisa jadi bukan termasuk dalam kategori seni grafis. Pada sisi lain, kebaruan, terobosan, penyeberangan atau bahkan pembubaran/penghancuran ketegori merupakan dorongan yang selalu hidup dalam diri seniman, khususnya di era seni rupa kontemporer. Karena itu, selalu muncul dorongan dari para seniman berlatar belakang seni grafis untuk bereksperimen dan berkarya melampaui konvensi seni grafis. Ada kalanya karya-karya eksperimental tersebut masih cukup dekat dengan tampilan grafis konvensional. Kala lain, sudah jauh melampaui konvensi, namun jejak-jejak masih terlihat, karena itu senimannya merasa bahwa karya-karyanya masih merupakan bagian dari kategori seni grafis—walaupun tidak mematuhi konvensi. Pada situasi yang lebih ekstrim, ada seniman atau pegrafi yang menetapkan karyanya sebagai karya seni grafis kendati sudah tidak tersisa jejak seni grafis. Sementara bagi para penganut konvensi, seharusnya segala eksperimen, pendalaman dan pengembangan dilakukan dalam bingkai konvensi (teknik, ketrampilan dan gagasan), karena hal itu yang justru dibutuhkan bagi seni grafis.

1 Peterson, J., ed. (2015) *Printmaking in the expanded field*, Oslo national Academy, hl. 23

2 Saya sepakat dengan Devy Ferdianto, seharusnya istilah yang lebih sesuai adalah “seni cetak grafis” dari pada “seni grafis”, karena realita “grafis” tidak selalu dalam produksi cetak manual multiple. Namun istilah “seni grafis” sudah kepalang populer, dengan pengertian seperi “printmaking”. Karena itu dalam tulisan ini istilah yang dipergunakan tetap “seni grafis”, selain konteksnya sudah difahami juga lebih singkat.

Perdebatan antara seni grafis konvensi dan *expanded* ini sudah berlangsung cukup lama dalam medan seni grafis di Indonesia. Dalam perdebatan tersebut, satu nama yang patut dicatat adalah Devy Ferdianto, pegrafi dan master cetak grafis, yang tak pernah lelah menyuarakan pentingnya memegang konvensi dalam seni grafis, agar terjadi pencanggihan teknik dan gagasan dalam dunia seni grafis Indonesia. Itu sebabnya Devy kerap nyinyir pada pegrafi yang karya-karyanya menjauhi konvensi, menyebarkan dan menyatukan kemungkinan seni grafis—atau jejak seni grafis—dengan instalasi, *performance*, *happening*, *new media*, seni digital, budaya pop dan kolektif seni (*socially engagement*). Devy tidak keberatan dengan kemungkinan-kemungkinan menerobos tersebut, namun dia menolak jika karya-karya tersebut dikategorikan sebagai seni grafis. Keberatan Devy tentu dapat diterima, mengingat posisinya sebagai conventionalist seni grafis. Bagi Devy istilah seni grafis akan kehilangan makna dan parameter kualitas jika melampaui konvensi. Pameran ini, “tarung” antara kubu Devy (berpusat di studio grafis *Devfto Printmaking Institute*), dalam pameran ini disebut kubu Bali melawan Kubu Syahrizal Pahlevi, yang disebut sebagai kubu Jogja dipicu oleh perdebatan antara Devy dan Syahrizal mengenai batasan seni grafis. Kubu Devy bisa dikatakan menjunjung seni grafis konvensi, sedangkan kubu Syahrizal mewakili seni grafis *expanded*. Perlu dicatat, bahwa penyebutan kubu Bali dan Kubu Yogya dalam pameran ini kurang tepat. Karena tidak mewakili secara komprehensif situasi seni grafis di kedua lokasi tersebut.

Setiap seniman memiliki idealisme keseniannya masing-masing. Demikian pula dengan Devy dan Syahrizal. Menyangkut credo estetik dalam seni grafis, baik berpegang pada konvensi maupun *expanded* merupakan pilihan dengan konsekuensi dan risikonya masing-masing. Patut diduga bahwa para pegrafi yang juga memilih kemungkinan seni grafis *expanded*, umumnya tidak anti pada seni grafis konvensi—seringkali mereka melakukan kedua kemungkinan tersebut. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada persoalan dalam seni grafis. Barangkali yang menjadi persoalan adalah apakah seni grafis Indonesia cukup berkembang? Dalam konteks seni grafis konvensi, maka kualitas karya grafis sangat berkait dengan ketrampilan teknis cetak. Lalu sudah secanggih apa kemampuan teknis pegrafi Indonesia? Sejauh mana kecanggihan teknis tersebut kontributif dalam memicu gagasan artistik yang bernas, sesuai dengan karakteristik seni grafis—karakter yang tidak dimiliki medium lain. Devy kerap mengeluh bahwa ketrampilan teknis para pegrafi Indonesia mandeg, apakah hal ini berarti menjadi hambatan bagi munculnya gagasan-gagasan brilian dalam seni grafis Indonesia?

Untuk para penganut seni grafis *expanded*, pertanyaannya, sejauh mana urgensi seni grafis *expanded*? Seringkali terobosan keluar pagar dilakukan jika perkembangan dan kecanggihan dalam satu medium dalam suatu medan seni sudah sampai titik jenuh. Sudah secanggih itu kah seni grafis Indonesia? Apakah upaya *expanded* dilakukan demi kemajuan seni grafis Indonesia? Atau, untuk mendapatkan perhatian arus utama seni rupa kontemporer, yang selalu haus hal-hal baru. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah dijawab, dan tidak ada satu jawaban yang paling benar. Semua berulang pada para pelakunya, dalam hal ini para seniman grafis Indonesia. Usia pendidikan seni grafis di Indonesia sudah cukup tua. Namun harus diakui bahwa eksistensi seni grafis

dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia belum cukup menggembirakan. Demikian pula, sudah sejauh mana eksistensi seniman grafis—yaitu seniman yang semata-mata berkarya seni grafis—dalam arus utama medan seni rupa kontemporer Indonesia? Bandingkan misalnya dengan para pelukis—tentu saja ini bukan perbandingan yang adil.

Setiap medium memiliki konsekuensi dan risiko. Seni rupa kontemporer, tidak terlampau peduli dengan batasan medium. Seni rupa kontemporer arus utama, selalu menyambut terobosan dan bentuk-bentuk tidak murni. Hal ini menjadi kendala bagi seni grafis konvensional, yang sedikit banyak didasari prinsip modernis, mengenai kemurnian medium. Seni rupa kontemporer, yang “apapun boleh” dan “instan” menjadi godaan yang terlalu menggiurkan bagi para pegrafis. Karirisme dalam seni rupa kontemporer mengacu pengakuan dari setidaknya dua wilayah, yaitu medan pasar dan wacana. Pasar arus utama dalam medan seni rupa kontemporer global masih dikuasai oleh para pelukis. Sementara medan wacana arus utama cenderung menjauhi kaum purist dan para penganut kebenaran estetis. Medan wacana menjunjung kaum yang menerobos, hibrida, dan “mencairkan” batasan seni.

Pameran ini setidaknya menjadi kesempatan untuk merenungi keberadaan seni grafis Indonesia. Terutama mengenai risiko dan konsekuensi para seniman grafis. Tidak hanya di Indonesia, medan seni grafis dipenuhi keluhan. Sesungguhnya apa yang terjadi dalam medan seni grafis Indonesia merupakan turunan dan gambaran dari situasi seni grafis di Barat. Sering terdengar keluhan, mengapa seni grafis tidak dihargai sejajar dengan seni lukis. Keluhan ini agak salah tempat. Posisi hirarkis medium berlaku secara generik, dan dipengaruhi oleh sejarah seni. Bahwa dalam sejarah seni rupa Barat, seni grafis dianggap *minor* adalah kenyataan sejarah seni rupa Barat, sejak masa Renesans sampai modern. Sejarah seni rupa Barat utamanya adalah sejarah seni lukis. Bukan hanya seni grafis yang dianggap minor, selain seni lukis, medium lain adalah minor. Kendati patung menjadi salah satu kategori yang penting, namun sejarah, wacana dan teori seni rupa Barat utamanya adalah seni lukis. Pada sisi lain wacana seni rupa kontemporer tidak lagi mengutamakan seni lukis, kendati pasar masih mengutamakan seni lukis. Cukup melihat bienal/trienal lokal dan internasional, seni lukis hampir tidak dapat tempat.



Kurasi dalam pameran ini tidak seperti biasanya. Bapak Tisna Sanjaya dan saya sebagai kurator tidak turut serta memilih seniman dan pegrafis yang turut serta dalam pameran ini, baik untuk kubu Yogyakarta maupun Bali. Dapat dikatakan kurator sesungguhnya dalam pameran ini adalah Syahrizal Pahlevi dan Devy Ferdianto. Kedua pegrafis ini yang memilih seniman dan pegrafis lain untuk terlibat dalam pameran ini. Katakanlah, Syahrizal dan Devy bersama kelompok senimannya masing-masing melakukan kurasi mandiri. Pada setiap kubu tentu terjadi dialog dan kesepakatan dalam menyikapi pameran ini. Kami, pak Tisna dan saya hanya berupaya meletakkan pameran ini dalam konteks perkembangan dan wacana seni grafis Indonesia. Jika pak Tisna memfokuskan tulisannya pada kubu Yogya, hal ini tidak lain karena intensitas dialognya memang dengan para seniman kubu Yogya. Saya sendiri memilih untuk tidak berinteraksi dengan para seniman dalam pameran ini, namun mencoba mengamati karya-karya yang ditampilkan. Sesuai dengan prediksi saya sejak awal, karya-karya yang tampil dalam pameran ini sangat dipengaruhi oleh credo estetis baik Syahrizal maupun Devy berkenaan dengan batasan seni grafis. Hal itu juga dapat dilihat dari tulisan pengantar dari kedua maestro seni grafis tersebut.

Syahrizal dan Devy merupakan sosok yang sangat penting dalam dunia seni grafis Indonesia. Keduanya menjadi motor perkembangan seni grafis di Indonesia. Kendati berlatar belakang studi seni lukis, Syahrizal banting setir menjadi pegrafis yang fanatik. Kontribusi Syahrizal pada dunia seni grafis adalah pada intensitasnya dalam menggerakkan beberapa pameran seni grafis berkala dengan skala internasional. Devy dikenal sebagai master seni cetak grafis paling handal di Indonesia. Pencapaian tersebut merupakan hasil dari dedikasinya pada seni grafis, khususnya dalam pengembangan teknik seni grafis. Penguasaannya dalam soal teknis dan ketrampilan cetak grafis tidak perlu dipertanyakan lagi. Devy, sesuai dengan keyakinan pada seni grafis konvensional terus mengasah kepiawaian teknisnya. Devfto Print Institute, studio seni grafisnya di Ubud, Bali, merupakan studionya yang terakhir, setelah sebelumnya dia mengelola studio seni grafis di Bandung dan Jakarta.

Segera dapat dilihat bagaimana karya-karya dari kubu Bali bersandar pada batasan seni grafis dalam konvensional. Tampil apik dan canggih dengan keragaman teknik, rupa dan topik. Karya-karya kubu Bali menggunakan beragam teknik seni grafis. Seluruhnya berupa di atas kertas menggunakan bingkai. Karya-karya kubu Yogya pun sebagian tampil sebagai karya cetak grafis konvensional, baik di atas kertas maupun kanvas. Kebanyakan beredisi, namun ada pula yang *monoprint*. Sebagian tampil dengan bingkai, sebagian tanpa bingkai. Karya-karya tersebut tidak kalah dalam hal kapasitas teknis dan topik dibandingkan dengan karya-karya kubu Bali. Sebagian lainnya tampil sebagai karya seni grafis *expanded*. Menariknya, karya-karya *expanded* kubu Yogya masih sangat kental menunjukkan jejak seni grafis. Sebagian besar karya-karya Yogya menggunakan teknik *relief print*, seperti *linocut* dan *wood/hardboard cut*.

Satu hal yang patut dicatat dari pameran ini, kedua kubu menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Hampir seluruh karya kubu Bali dikerjakan di *Devfto Printmaking Institute*, hal itu menunjukkan praktik yang disebut oleh Cunningham sebagai pola produksi karya seni grafis hasil kolaborasi antara seniman dan *master printer*. Sebagian besar seniman kubu Bali bukan pegrafis

mandiri, kebanyakan dikenal sebagai pelukis atau seniman multi-media. Empat seniman yang memang dikenal sebagai pegrafis dari kubu Bali, hanyalah Devy Ferdianto, Agung Prabowo (Agugn), Dewa Johana dan Putra Wali Aco. Bisa diduga bagi para seniman tanpa latar belakang seni grafis, sedikit banyak butuh bekerja sama dengan Devy dan timnya untuk dapat mengeksekusi gagasan artistiknya ke dalam karya grafis. Dengan sendirinya pada saat para seniman *non-grafis* tertarik berkarya seni grafis maka targetnya adalah menghasilkan karya-karya dalam parameter teknik yang proper sesuai konvensi dan beredisi. Aspek edisi ini yang justru menjadi daya tarik seni grafis bagi para seniman ternama dan *gallerist/art dealer* yang mengelola seniman bersangkutan. Cunningham mengistilahkan studio tempat produksi bagi karya-karya seniman ternama sebagai *production shop prints*. Studio-studio tersebut mendapatkan nama melalui kerjasamanya dengan para seniman *blue-chips*,

*"The production-shop prints gain the most recognition because of a complex and strong financially supported system of galleries, museums, critics, and craftspersons trained to print blue-chip artists whose major works are largely produced in other media. Ideally, the printmaking workshops are run with integrity and honesty, and both the printers and the artists have intimate knowledge of both the production process and aesthetic goals."*³

Situasi ideal tersebut tampaknya terjadi dalam kerjasama antara para seniman *non-grafis* dengan Devy sebagai *master printer* pada *Devfto Printmaking Institute*. Keterlibatan para seniman ternama dengan studio seni grafis juga dapat turut mempopulerkan grafis dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia. Lebih ideal lagi di Indonesia, studio seni grafis yang dikelola oleh Devy dan Syahrizal juga terbuka tidak saja untuk seniman ternama, namun bagi seniman pemula dan siapapun yang tertarik untuk berkarya seni cetak grafis. Pada sisi lain keterlibatan para seniman *blue-chips* juga dapat memberikan efek kurang menguntungkan berkaitan dengan eksistensi seni grafis dalam konteks hirarki seni (yang diwariskan oleh sejarah seni rupa Barat). Para seniman ternama—mendapatkan pengakuannya melalui seni lukis—dan kemudian bersela menghasilkan karya seni grafis (melalui *production shop prints*) akan memunculkan kesan bahwa medium grafis sebagai *second grade* atau *minor* dibandingkan dengan karya-karya utama sang seniman. Situasi kontra-produktif tersebut di Amerika dijelaskan oleh Cunningham,

*"Unfortunately, there are drawbacks to printmaking in some production-oriented shops. Often galleries will present these prints as an economical substitute for their stable of "heavyweight" artist's paintings and sculpture, thus relegating the print to second place, an action having more to do with economic gain than artistic value... Sometimes the printmaking process has become so mechanical that seemingly the only input by the artist has been the signature."*⁴

3 Cunningham, E.L. (1992) *Printmaking, a primary form of expression*, The University Press of Colorado, hl. Vii.

4 Ibid.

Mengamati selintas keterlibatan para seniman *non-grafis* di Devfto, terlihat bahwa keterlibatan dalam proses teknis cukup intens. Para seniman tersebut dapat melihat peluang munculnya karakter artistik yang berbeda dalam seni cetak grafis—dibandingkan medium yang biasa mereka gunakan. Bagi para seniman yang trampil dengan bahasa gambar, maka teknik lithography menjadi teknik yang menarik, karena mereka dapat langsung menggambar di atas permukaan *matrix*-nya (acuan cetak). Lithography yang ada di Devfto adalah alugraphy, dengan lempengan aluminium. Menggambar di atas permukaan aluminium dengan hasil citraan akan terbalik pada saat *matrix* diterapkan pada kertas tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para seniman. Chusin Setiadikara, Ida Bagus Putu Purwa, I Made Wiradana dan Wayan Upadana menampilkan karya-karya dengan teknik alugraphy. Kendati unsur gambar cukup kuat dalam lukisan-lukisan Chusin, namun jarang Chusin menampilkan karya gambar sepenuhnya. Pada pameran ini kita dapat melihat kepiawaian gambar Chusin justru melalui karya alugraphinya. Kekuatan ilusi massa tubuh dalam karya-karya lukisan Purwa digantikan oleh kekuatan garis dan sapuan kuas dalam karya alugraphinya. Karya-karya grafis Purwa tampak lebih ekspresif. Demikian pula kekuatan garis yang mengalir tanpa beban dan intim muncul kuat pada karya-karya alugraphy Wiradana. Handy Saputra juga menggunakan teknik Alugraphy, menampilkan figur-figur hewan, manusia dengan gaya naif namun ekspresif. Kita jarang melihat karya dua dimensi I Wayan Upadana. Pada karya alugraphy Upadana, dapat kita lihat "gambar" hasil tangan Upadana yang tampak personal, hampir seperti catatan atau sketsa pribadi, sangat berbeda dengan patung-patung yang sangat menonjol aspek fabrikasi.

Karya Upadana pada pameran ini juga ada yang dikerjakan dengan teknik cetak saring. Dapat kita lihat bagaimana perbedaan teknik dapat memberikan karakter artistik yang berbeda. Karya cetak saring Upadana tampak *low profile, play full* dan *datar*, tidak seekspresif karya alugraphinya. Karya Handy Saputra dengan teknik cetak saring juga memberikan nuansa visual yang sangat berbeda dengan karya alugraphinya, walaupun kesan naif dan ekspresif tetap tersisa, namun tidak sekuat dalam karya alugrafinya, digantikan oleh aspek formal nuansa warna yang lebih datar. Dengan teknik cetak saring, Devy, sang maestro dapat menggubah benda remeh temeh menjadi konstruksi formal dua dimensi yang menggugah aspek perseptual. Karya-karya tersebut walaupun menampilkan obyek yang kita kenali (buah-buahan, wadah dan kain) hampir menjadi karya abstrak. Susunan garis hitam membentuk efek ilusif tiga dimensi, namun timbul-tenggelam bersama efek kedataran yang muncul karena permainan komposisi bidang warna. Satria merupakan lulusan seni grafis ITB, namun lebih intens mengerjakan karya dengan berbagai material. Pokok dalam karya grafisnya adalah foto pemandangan, namun citraan fotografi tersebut dipotong menjadi *amorf*, membentuk komposisi formal dengan bidang kertasnya. Aspek formal tersebut berkelindan dengan detail pemandangan yang dikerjakan apik dengan teknik cetak saring. Karya cetak saring yang tampak beda ditampilkan oleh Iren Febri melalui tambahan teknik *paper cut*. Citraan dengan teknik cetak saring yang ditemplei *paper cut* berbentuk jejaring garis putih tampak menjadi satu kesatuan, saling berinteraksi membangun narasi visual. Karya Iren dalam ukuran kecil tersebut tampak canggih dan *delicate*.

Teknik intaglio diterapkan oleh Dewa Made Johana, Putra Wali Aco, Made Arya Palguna, Upadana dan Kadek Dwi Darmawan. Karya intaglio Johana tampil agak beda dengan umumnya karya intaglio, karena menggunakan teknik intaglio dan *relief print* pada satu plat cetak. Hal ini menghasilkan efek visual permukaan karya Johana seperti diselubungi jamur warna-warni. Bercak-bercak warna tekstural yang dikerjakan dengan teknik intaglio menyamakan citraan fotografi (yang diambil dari foto-foto masa lalu di Bali) yang dikerjakan dengan teknik *relief print*. Karya-karya Putra Wali Aco juga tampak berbeda dengan karya intaglio umumnya, karena menggunakan banyak potongan plat, sebagai *matrix* dalam sebidang gambar. Palguna menggunakan teknik *soft ground etching* (salah satu sub teknik intaglio). Karya Palguna tampil seperti gambar komik, sangat berbeda dengan lukisannya yang kita kenal. Karya intaglio Upadana karakter visualnya mirip dengan karyanya pada teknik Alugaphy. Karya Kadek Darmawan merupakan satu-satunya karya dalam pameran ini yang dikerjakan dengan teknik *drypoint* (sub teknik intaglio). Teknik ini cukup sulit sebab Kadek Darmawan harus menoreh langsung garis-garis di atas permukaan plat, membutuhkan ketrampilan dan kontrol.

Kadek Darmawan juga berkarya dengan teknik *linocut* pada pameran ini. Secara visual karya-karya *linocut* Kadek Darmawan berbeda karakter dengan karya *drypoint*-nya. Sekali lagi, hal ini menunjukkan bagaimana teknik seni grafis juga kontributif pada karakter visual karya grafis. Karena itu seniman *non-grafis*—yang hendak berkarya seni grafis—harus faham karakteristik setiap teknik seni grafis untuk dapat memaksimalkan gagasan visualnya. Agung Prabowo (Agugn) merupakan pegradis yang faham hal tersebut. Menggunakan teknik *linocut*—yang kerap dianggap sebagai teknik cetak grafis yang sederhana—Agugn dapat menciptakan karya grafis yang kuat dengan karakter personal, dan berbeda dengan kebanyakan karya-karya *linocut* dalam medan seni grafis di Indonesia. Itu sebabnya Agugn menjadi salah satu dari sedikit pegradis yang mendapatkan sambutan dari arus utama seni rupa kontemporer di Indonesia. Dalam pameran ini Agugn tampil dengan karya dalam bingkai seni cetak grafis konvensional, namun Agugn juga kerap menampilkan karyanya dengan presentasi yang melampaui konvensional, dengan cara rampak pada dinding ruang pameran.

Berbeda dengan kubu Bali, kubu Yogya, berisi pasukan yang sebagian besar memang dikenal sebagai pegradis. Mereka berkarya secara mandiri di studionya masing-masing. Karya-karya kubu Yogya hadir sesuai dengan konvensi seni grafis maupun *expanded*. Yang tampil dengan konvensi seni grafis pun tampaknya memiliki dorongan untuk menampilkan karya grafisnya dengan cara yang tidak konvensional. Beberapa mencetak karyanya tidak di kertas, melainkan pada kanvas. Ada yang menggunakan aluminium. Beberapa tidak mempergunakan frame. Cukup banyak karya dengan ukuran yang lumayan besar, atau sebaliknya sangat kecil. Ada pula karya grafis instalasi. Satu seniman menampilkan book art, itu pun menggunakan tambahan konstruksi kayu untuk penyangganya. Hal ini menarik, sebab kubu Bali yang banyak diisi oleh para pelukis, justru menampilkan karya-karya cetak grafis konvensional, sebaliknya karya-karya pegradis Yogya dalam pameran ini sebagian justru merupakan karya *expanded*.

Kecenderungan dari kedua kubu dalam pameran ini bisa difahami dan bisa dikatakan sebagai kenormalan. Sebagaimana telah diutarakan bahwa jika para seniman *non-grafis* ingin berkarya grafis maka umumnya memiliki target menghasilkan karya-karya grafis sesuai konvensi. Sebaliknya, kebanyakan para pegradis dari kubu Yogya justru berupaya melampaui konvensi. Mengapa demikian? Para pegradis dengan sendirinya terimbas oleh sejarah dan eksistensi seni grafis. Soal “keresahan” pada eksistensi seni grafis tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan justru ditularkan dari situasi dan eksistensi seni grafis di Barat. Salah satu persoalan dengan seni cetak grafis dalam sejarah seni rupa modern Barat adalah kooptasi para pelukis terhadap dunia seni grafis. Karya-karya seni grafis yang dianggap penting adalah buah tangan para pelukis. Sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan Ruth Weisberg terhadap tulisan Judith Goldman, *American’s prints: Process & Proofs*, yang memfokuskan pencapaian seni grafis Amerika pada para pelukis yang juga menghasilkan karya grafis,

*“An example is provided by Judith Goldman’s American Prints: Process & Proof, which ‘looks at graphics by painters; it excludes printmakers, not because they have not made important graphic statement, but because historically painters have brought the major innovation to the graphic arts.’”*⁵

Menurut Weisberg, hal ini tidak menguntungkan bagi pengembangan teori dan wacana seni grafis, karena meletakkan kualitas karya grafis para pelukis di atas karya-karya grafis para pegradis.

Para pegradis kubu Yogya yang bekerja mandiri di studionya masing-masing menurut Cunningham termasuk dalam kategori kedua (selain *studio production shop*) sebagai studio seni grafis *sel publishing*, *“The second type is selfpublishing, in which the individual artist is responsible for the production from the conception of idea to the completed print and distribution.”*⁶ Sebagai pegradis mandiri mereka memiliki kemerdekaan dalam memanfaatkan teknis seni grafisnya sesuai idealnya. Adanya anggapan bahwa seni grafis posisinya *minor* dibandingkan seni lukis mempengaruhi psikis para pegradis. Kecenderungan *expanded* merupakan cara mereka untuk menunjukkan bahwa karya-karya grafis juga mampu menunjukkan terobosan. Dorongan para pegradis *expanded* tersebut menempatkan karyanya sebagai seni grafis bisa dilihat sebagai upaya mengangkat seni grafis dalam konteks seni rupa kontemporer, sebagaimana diutarakan oleh Pettersson,

*“Printmaking today has such potential that it is an important factor in today’s contemporary art scene. The radical changes within the field of printmaking, over the last decades, have totally changed the approach towards the media. Printmaking is now an art form that expands into sculpture, performance, clothes, installation, the commercial aspect, cyberspace, artist books, multiples, 3D prototyped objects/prints, ready-mades, newspapers, et cetera.”*⁷

5 Weisberg, R. (1986) “The syntax of the print: in search of an aesthetic context” dalam Montada, R.P. (ed), *Perspective on contemporary print making*, Manchester University Press, hl. 106 (pdf)

6 Cunningham, ibid.

7 Peterson, ibid, hl. 24.

Apa yang disebut sebagai *expanded* dalam seni grafis merupakan perluasan referensi dan asosiasi. Karena itu bisa jadi seni grafis *expanded* tidak serta merta tampak seperti karya seni grafis konvensional. Mungkin sikap para pegrafis tersebut didasari oleh pemikiran, “jika para pelukis bisa dan bebas berkarya seni grafis, mengapa pegrafis tidak boleh berkarya hibrida dan menyebrang, sembari mengangkat eksistensi seni grafis. Bukankah mungkin juga mengklaim karya-karya lukis cetak saring Andy Warhol adalah bagian dari seni grafis. Bisa jadi keresahan dan pertanyaan yang mendasari para pegrafis *expanded* tersebut adalah, “mengapa tidak melebarkan ruang lingkup seni grafis, sehingga pamornya naik dalam seni rupa kontemporer?”

Mengenai tinjauan terhadap karya-karya para pegrafis kubu Yogyakarta dapat dibaca pada tulisan pak Tisna Sanjaya dalam katalog pameran ini, yang secara mendetail memaparkan keistimewaan karya-karya kubu Yogya.

Seni grafis memang memiliki persoalan dalam aspek *medium-specificity*-nya, hal ini berkait dengan sejarah, wacana, teori dan aspek ontologis seni grafis. Namun demikian, hal ini justru dapat dilihat sebagai sebuah keuntungan. Mengapa harus memaksakan pada keberadaan *medium specificity*? Bukankah kita saat ini berada dalam era *post-medium* dan *post-discipline*? Dalam era kontemporer, yang serba cepat, digital dan tidak pasti, maka menjadi kategori yang batas-batasnya kerap dipertentangkan menandakan bahwa kategori tersebut sedang bergerak menyesuaikan diri dengan arus perubahan. Dengan kata lain perdebatan, pertentangan menunjukkan bahwa kategori atau medium bersangkutan merupakan medium yang lentur, dan dapat ditarik ke segala arah, baik masa lalu, masa kini atau bahkan masa depan. Pegrafis di era seni rupa kontemporer—yang hidup di masa kini—sikap idealnya dapat mengacu pada masa lalu atau kemungkinan-kemungkinan masa kini sebagaimana dikatakan oleh Pettersson, “*Artists today might choose to do the same when working from a historical context: by mimicking the past, or turning the concept completely around to place it in the contemporary.*”⁸

Praktik atau teknik masa lalu yang masih terus dilakukan memberikan keseimbangan pada situasi masa kini yang serba praktis, artifisial dan digital. Karena itu, keberadaan seni grafis konvensional, *expanded* dan ekspansif merupakan suatu keuntungan bagi dunia seni rupa. Bagi saya, Devy Ferdianto, Syahrizal Pahlevi dan Tisna Sanjaya—di samping figur-figur lain dalam perkembangan seni grafis di Indonesia— merupakan sosok-sosok yang kontributif terhadap perkembangan seni grafis di Indonesia. Menariknya, bahkan seorang pegrafis dapat menerapkan ideal yang plural, baik pada konvensional, *expanded* dan ekspansif. Satu hal yang pasti ketiga sosok tersebut menghormati seni grafis konvensional.

Devy Ferdianto adalah sosok yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan seni grafis konvensional. Potensi grafis konvensional sangat besar dalam medan seni rupa kontemporer. Bagaimanapun praktik seni rupa kontemporer saat ini turut dihidupkan oleh keberadaan pasar seni rupa. Jumlah kolektor di Indonesia sangat minim. Bagi sebagian besar

⁸ Ibid, hl. 22

masyarakat dan mungkin kolektor pemula, maka nilai seni rupa terutama akan menyangkut aspek ketrampilan teknis dan keindahan. Dalam hal ini seni grafis konvensional dapat memainkan peranan, karena dapat menunjukkan kualitas tersebut. Selain itu karakter multiple/edisi seni grafis menjadikannya lebih *affordable*. Hal ini bukan berarti meletakkan penilaian pada seni grafis semata-mata dari sisi ketrampilan, sebaliknya melalui popularitas dan eksistensi seni grafis di pasar membuka jalan pada aspek edukasi publik mengenai nilai-nilai lain, seperti aspek gagasan, konsep, karakter individual, konten representasi dan refleksi kritis dari karya grafis konvensional. Untuk itu kecenderungan seni grafis konvensional di Indonesia harus menunjukkan perkembangan kualitas teknik selain gagasan seninya. Sering muncul pengakuan dari para pegrafis konvensional bahwa dalam hal teknis, seni grafis Indonesia kalah dari negara-negara lain. Untuk itu kita perlu sosok seperti Devy Ferdianto lebih banyak. Kekawatiran Devy tentang mandeknya segi ketrampilan teknik dalam seni grafis di Indonesia mungkin ada benarnya. Hal ini akan berkaitan dengan situasi pendidikan seni grafis dalam pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Holger Koefed mengingatkan tentang hal tersebut dalam seminar mengenai seni grafis *expanded*,

*“The many different art praxis’ presented at the seminar, altered the perspectives on the art of printmaking—a positive surprise to some of the participants. At the same time, the academies must nourish and develop the traditional printing techniques against anti-craft and the overwhelming belief in new digital and net-based artistic expressions. We need both these perspectives at the academies.”*⁹

Syarizal Pahlevi adalah sosok pejuang seni grafis, baik konvensional maupun *expanded*. Seni grafis *expanded* dibutuhkan agar peluang seni grafis dalam mengadopsi perkembangan teknologi baru dapat terwadahi. Seniman adalah sosok kreatif—kadang juga pembangkang—yang selalu mencari peluang dan kemungkinan baru, kendatipun hal itu berarti menabrak batasan konvensional. Dalam konteks seni rupa kontemporer, sikap *expanded* ini menguntungkan, karena dapat menghasilkan beragam kemungkinan hibrida yang baru, dan membuka peluang gagasan dan pewacanaan baru dalam seni rupa kontemporer. Gagasan-gagasan *expanded* dibutuhkan untuk mendapatkan perhatian wacana arus utama seni rupa kontemporer, sebagaimana diutarakan oleh Paivikki Kallio,

*The idea of printmaking in the expanded field, aims to define the process with new concepts, therefore to integrate it into the art field as a part of contemporary art. Because the idea is to remove the artificial borders around printmaking, to really understand the process, a conclusion is reached: the expansion originates consistently from the essence of printmaking—the definition of printmaking expands, and this expansion is based on the real processes of printmaking.*¹⁰

⁹ Koefoed, H. (2015), “Print in the expanded field” dalam Pettersson (ed) *Printmaking in the expanded field*, Oslo national Academy, hl. 47

¹⁰ Kallio, P (2015) “Printmaking as a spatial process, as a transmissional process, and as a spatial transmissional process” dalam *Printmaking in the expanded field*, Oslo national Academy, hl. 87

Yoko **Ariswan**
Adhitama
DETAIL #2 Pick Your
Capsule*
Hardboardcut puzzle
printing on calico fabric
3 edisi
250 x 80 cm
2022

Saya mengambil Tisna Sanjaya sebagai figur khusus dalam seni grafis. Soal grafis konvensional, kapasitas teknis Tisna Sanjaya tidak perlu dipertanyakan, khususnya dalam teknik etsa. Namun Tisna juga seorang budayawan, pejuang seni yang memiliki perhatian pada situasi sosial. Mudah diduga dia tidak puas terkurung dan suntuk dalam dunia seni grafis. Menariknya dia kerap membawa-bawa gagasan dan jejak seni grafis dalam berbagai aktifitas seninya. Walau istilah *expansive* kurang lebih sama dengan *expanded*, namun apa yang dilakukan Tisna Sanjaya dalam relasinya dengan seni grafis lebih sesuai dikatakan sebagai *expansive*. Tisna mengekspansi instalasi, *happening art*, *performance art*, *process art* dan *environmental art* dengan paradigma seni grafis. Salah satu gagasan besar Tisna Sanjaya yang sudah melegenda dalam konteks seni grafis dalam seni rupa kontemporer adalah “cetak tubuh”.

Dengan ketiga kemungkinan tersebut (konvensi, *expanded* dan *expansive*) maka seharusnya masa depan seni grafis kontemporer Indonesia cerah adanya. Karena itu seharusnya tidak perlu ada perselisihan di antara para pendukung ketiga mazhab seni grafis tersebut, kendati tetap perlu perdebatan. Melalui perdebatan, ketiga kubu tersebut dapat mempertajam prinsip-prinsip seni grafis sesuai dengan pilihannya.

Bandung, akhir April 2022.
Asmudjo J Irianto



Pegrafis Bali

Seni cetak grafis merupakan medium penciptaan karya rupa dwimatra yang menawarkan eksplorasi medium dan teknis yang sangat luas. Cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar dan cetak saring serta turunan dan kombinasi varian penciptaannya adalah jalan dan cara yang dipilih pegrafis untuk merealisasikan gagasannya secara visual.

Seni cetak yang sejatinya adalah seni gandaan, beredisi (lebih dari satu) ini dikerjakan secara manual dan semi mekanik oleh senimannya atau dengan bantuan seorang master printer. Keterlibatan tangan seniman secara aktif dalam proses pembuatan acuan cetak hingga proses pengandaan, menjadikan hasil cetak yang jamak ini sebagai karya seni cetak yang multi-orisinal.

Seni cetak grafis, seperti juga di banyak tempat di Nusantara, masih belum sepopuler seni lain yang lebih dulu dikenal di tanah air. Untuk itu kehadiran Devfto Printmaking Institute di Bali memiliki tujuan untuk memberi kontribusi pada perkembangan seni cetak di Bali yang diharapkan dapat turut mempopulerkan seni cetak grafis di medan seni rupa tanah air.

Karya perwakilan 13 seniman Bali yang turut dipamerkan dalam pameran di Lawangwangi Art Space ini umumnya adalah mereka yang pernah berkarya dan terlibat dalam perhelatan seni cetak grafis yang diselenggarakan oleh Devfto Printmaking Institute. Keseluruhan karya dicetak beredisi ke atas kertas dengan teknik cetak relief, intaglio, lithography dan Screen printing.

Atas penyelenggaraan pameran ini, perkenankan saya beserta Agugn Prabowo, Chusin Setiadikara, Dewa Made Johana, Handy Saputra, Ida Bagus Putu Purwa, Irene Febry, Kadek Dwi Darmawan, Made Wiradana, Made Palguna, Putra Wali Aco, Satria Nugraha dan Wayan Upadana, mengucapkan terima kasih kepada Ibu Andonowati, Bapak Tisna Sanjaya, Bapak Asmujo Jono Irianto, Saudara Gusbarlian, Para Staff Art Sociates dan Lawangwangi Art Space, yang mendukung terlaksananya pameran ini.

Ubud, Mei 2022
Devy Ferdianto

Seiring Sejalan

Seni grafis baik yang dikerjakan dengan aturan konvensi yang ketat (konvensional) maupun yang sangat longgar terhadap konvensinya (non konvensional) berkembang seiring sejalan saling melengkapi. Keduanya memiliki pesona dan daya tarik serta prospek masing-masing.

Tim Jogja yang tampil dalam acara Tarung Grafis kali ini bertujuan untuk menunjukkan betapa terjalannya praktek seni grafis yang berjalan seiring sejalan tersebut, di Yogyakarta terutama.

Para pegrafis pilihan dalam tim ini adalah seniman-seniman dengan rekam jejak berkarya grafis lumayan panjang, bukan serta merta pegrafis. Mereka giat berkarya, berpameran sambil terus melakukan eksplorasi baik tema, teknik hingga media yang dipakai. Tetapi ini bukanlah gambaran lengkap medan seni grafis Yogyakarta secara keseluruhan karena begitu besarnya potensi seni grafis di kota ini yang niscaya tidak mampu terwakili lewat tim kecil ini.

Para pegrafis berjalan di dua kaki dan bukan masalah. Satu kakinya masih gemar berkarya secara konvensional, namun kakinya yang lain terus melakukan eksplorasi media dan teknik. Terkadang keduanya muncul secara terpisah tetapi dilain kesempatan keduanya hadir tak terpisahkan. Menjadi sesuatu yang tetap kental seni grafis, namun berhibrida kemana-mana.

Mengapa? Seni grafis konvensional tetap menarik dikerjakan karena disitu ada kekuatan dan keunikan tersendiri. Namun disini yang lain ia, seni grafis konvensional tersebut butuh rangsangan dan sentuhan progresif agar selalu kontekstual dengan zamannya. Disini, apa boleh buat pesan menjadi lebih penting ketimbang keharusan menjaga kemurnian media itu sendiri.

Teknik yang dibawa pegrafis Tim Jogja bervariasi mulai dari silk screen atau teknik sablon, woodcut, linocut, mokuhanga, etching, drypoint dan stensil yang dicetak di kertas, kain, kanvas hingga pelat aluminium. Keseluruhan teknik tersebut yang dibalut berbagai tema dan keyakinan masing-masing. Ada yang ditampilkan di dinding dan ada yang berupa instalasi ruangan. Ada juga yang jika memungkinkan situasinya nanti akan tampil sebagai performance.

Jikalau teknik woodcut dan linocut cukup mendominasi di Tim Jogja ini semata-mata adalah gambaran betapa kedua teknik cetak tinggi tersebut dengan segala terobosannya begitu banyak dikerjakan oleh pegrafis Yogyakarta. Ini telah terjadi sejak seni grafis diperkenalkan pertama kali oleh para pelukis pada masa perjuangan kemerdekaan RI dahulu sampai era "PPKM" berjilid-jilid saat ini.

Semoga karya-karya Tim Jogja dapat diterima dan diapresiasi.

Yogyakarta, 19 April 2022
Syahrizal Pahlevi
Ketua Tim Jogja

Devfto Printmaking Institute

Devfto Printmaking Institute didirikan untuk mendukung perkembangan seni grafis di Indonesia, sebagai kontribusi untuk kemajuan seni rupa di Indonesia, khususnya di Bali. Devfto menawarkan komisi, edisi print, program residensi seniman, penelitian kertas dan seni grafis, lokakarya dan pameran.

Devfto dipelopori oleh Devy Ferdianto, seorang print master dan seniman yang lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB), dan juga belajar di institusi di Jerman dan Kanada, dengan pengalaman lebih dari 30 tahun. Studio Devfto juga didukung oleh artis pendatang baru berbakat yang akan membantu setiap 2 peserta dalam setiap program yang ditawarkan. Workshop seni grafis adalah program utama Devfto saat ini, yang menyediakan berbagai macam 2 teknik seni grafis untuk dieksplorasi yaitu: cyanotype, intaglio, etching, Screen print, monoprint, 2 lithography, dan banyak lagi.

Bertempat di Galeri SIKA Ubud, Devfto memiliki visi untuk mengedukasi masyarakat dan kolektor seni perihal seni grafis. Kami ingin menunjukkan narasi tentang apa itu seni grafis Indonesia, dan mendefinisikan perbedaan historisnya dan memperjelas beragam variasi genre pencetakan. Melalui situs web dan saluran media sosial kami, kami ingin menjadi pusat sumber berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Institut Seni Grafis DEVFTO (di Galeri Sika)
Jl. Raya Campuhan, Ubud, Bali
Buka Senin – Sabtu: 10 pagi – 6 sore
Instagram: @devfto

TERAS Print Studio (MIRACLE Prints)

TERAS Print Studio (TPS) didirikan oleh pegrafis Syahrizal Pahlevi pada tahun 2009 untuk menunjang kebutuhannya berkarya. Seiring waktu dan kebutuhan, studio yang awalnya adalah studio pribadi kemudian berkembang menjadi studio terbuka yang juga dapat diakses oleh seniman lain dan masyarakat yang berminat berkarya seni grafis.

TPS memiliki program workshop & kelas grafis dan menyelenggarakan berbagai even seni grafis baik bertaraf lokal maupun internasional.

MIRACLE Prints sendiri berdiri sejak tahun 2015 sebagai ruang alternatif pengembangan seni grafis dan mendukung kebutuhan seni rupa lainnya. Ruang ini terdiri dari galeri Miracle, TERAS Print Studio dan Mini Artshop Miracles Art yang aktivitasnya saling menunjang satu sama lain.

Alamat TERAS Print Studio (MIRACLE Prints):
Suryodiningratan MJ II/853, Mantrijeron, Yogyakarta 55141
Website: www.terasprintstudio.com
Email: terasprintstudio@gmail.com
CP: Ria Novitri (081539816190),
Syahrizal Pahlevi (0815740110928)

Agung Pekik^{YOGYAKARTA}

halaman 40-45

Lahir pada 14 Februari 1971, Agung Hanafi Purboaji yang dikenal dengan panggilan akrabnya, Agung 'Pekik', dan lulus dengan jurusan Seni Rupa dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Karyanya telah dipamerkan secara luas di Asia Tenggara. Ketika kuliah di ISI Yogyakarta menempuh jurusan seni grafis. Selesai kuliah sempat bekerja di biro disain interior ELENBEE Jakarta selama 3 tahun, merasa kurang cocok dengan hiruk pikuk Jakarta maka pulang ke Jogja. Aktivitas seni rupa dimulai di tahun '80an dari SD, SMP, SMA, kuliah hingga sekarang berulang kali masuk kompetisi seni rupa mulai dari nasional maupun internasional, prestasi demi prestasi penghargaan demi penghargaan pernah diterima dari lomba mural dan lampion di Jogja, lomba poster, beberapa kali jadi finalis Indonesia Art Award, The Best Winner Indofood Art Award 2003, Jakarta Art Award 2010, Pemenang Tropi Emas karya terbaik Pinastika Award 2010, kategori craftsmanship, Bangladesh Asean Art Bienalle 2004, The 2nd Bangkok Triennial International Print and Drawing Exhibition 2008, dll. Aktif berpameran di dalam dan luar negeri.

Agugn Prabowo^{BALI}

halaman 46-47

Agugn Prabowo a.k.a AGUGN (Bandung, Indonesia, 1985) tinggal dan bekerja di Tegallalang, Bali, Indonesia. Ia lulus dari jurusan Seni Grafis Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (Institut Teknologi Bandung). Ia telah banyak mengeksplorasi berbagai teknik seni grafis yang berfokus pada linocut dan memicu dirinya untuk menembus batas-batas seni grafis dan seni instalasi. Rasa takut, perenungan alam, dan budaya perdukunan adalah dorongan-dorongan dia untuk membuat karya-karya yang mengambil perspektif antropomorfik dan psikonanalitis. Inspirasi berkeseniannya mendorong dia untuk meneliti lebih dalam mengenai hak asasi binatang dan juga kritik-kritiknya terhadap antroposentrisme.

Pameran tunggal Agugn pertama berjudul "Natural Mystic" yang diadakan di Bentara Budaya Jakarta, Yogyakarta, Solo dan Bali sebagai hadiah pertama Triennial Seni Grafis Indonesia 4 pada tahun 2012. Pameran tunggal berikutnya berjudul "Unguarded Guards" di Jogja Contemporary. Pada tahun 2016, "AGUGN: Printing Live in the Cosmos" di Vinyl on Vinyl, Manila dan di tahun 2017 di Mizuma Gallery, Singapura yang berjudul "Molasses". Pameran tunggal terakhirnya diadakan pada tahun 2020 di Machida City Museum of Graphic Art, Tokyo, tempatnya melakukan residensi pada tahun 2019. Ia juga berpartisipasi dalam banyak pameran bersama berskala internasional, diantaranya "Termasuk; Contemporary Art from Indonesia" di Darren Knights Gallery, Sidney pada tahun 2019 dan "Multilayered - New Print 2018/Summer" di International Print Centre, New York pada tahun 2019. Pameran bersama lainnya yang ia ikuti diantaranya adalah "Java-Art Energy" di Institut des Cultures d'Islam, Paris pada tahun 2018, dimana Agugn memamerkan instalasinya yang pernah dipamerkan pada tahun 2017, "Re Emergence" di Selasar Sunaryo Artspace.



Angga Sukma Permana^{YOGYAKARTA}

halaman 48-51

Angga Sukma Permana lahir di Kulon Progo 36 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 29 November 1985 di desa Pengasih. Menempuh pendidikan bidang seni grafis saat berkuliah di ISI Yogyakarta tahun 2004 pada Jurusan Seni Rupa Murni. Pada 2012 menempuh pendidikan lanjutan di Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta dengan konsentrasi pada Penciptaan Seni. Lulus pada 2014 dengan judul tugas akhir "Little Ent, Menapaki Jejak Spiritual, Melihat Keserakahan Manusia Sebagai Sumber Penciptaan Seni.

Tahun 2009 menjadi salah satu finalis dalam kompetisi Trienal Seni Grafis Indonesia ke-III di Bentara Budaya Jakarta. Pada tahun 2010 menjadi finalis pada ajang Indonesia Art Award di Galeri Nasional Indonesia dan menjadi pemenang ke-3 pada kompetisi lukis Jakarta Art Award di North Art Space. Di tahun 2011 kembali menjadi salah satu pemenang penghargaan tiga karya terbaik pada kompetisi lukis UOB Panting of The Year #1. Menjadi finalis dalam 4 kali penyelenggaraan Jogja Internasional Miniprint Biennale yaitu pada tahun 2014, 2016, 2018 dan 2021.

Mendirikan Titisan Art House sebagai studio pada tahun 2011 dan membuka Titisan Art Shop mulai tahun 2018. Terlibat pada perhelatan Biennale Jogja 2015 dengan tema Hicking Conflict sebagai penggagas kegiatan kolaborasi seni grafis dengan masyarakat Kulon Progo pada agenda Paralle Event. Saat ini tinggal dan menetap di Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Selain berkarya seni, menjadi staf pengajar/ dosen di Universitas Negeri Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang sudah dijalani sejak tahun 2018 hingga hari ini.

Ariswan Adhitama^{YOGYAKARTA}

halaman 52-53

Ariswan Adhitama adalah seorang perupa yang lahir di Kulon Progo 19 Agustus 1982. Pernah menempuh pendidikan seni rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada saat statusnya masih sebagai mahasiswa, Ariswan Adhitama sudah mulai meniti karirnya sebagai seniman profesional dengan mengikuti berbagai kompetisi seni dan event senirupa, dalam perjalanan karirnya mendapat beberapa award antara lain: Best Tanama Award 2008, Special Mention Indonesia Art Award (IAA) 2010, Juara II Battle Cukil PSGY 2021 dll. Pernah juga mendapatkan kontrak sebagai seniman eksklusif dari salah satu gallery di Indonesia yang orientasinya pada pasar seni rupa, dan pada tahun 2010 menggelar pameran tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta dgn tema "in Repair".

Selain mengikuti berbagai pameran seni rupa, Ariswan Adhitama mengikuti berbagai residensi seni antara lain residensi di Anthena Project (studio Entang Wiharso), residensi mini di Teras Print Studio (studio Syahrizal Pahlevi) dan Nature Art Residensi di pegunungan Farkasko, Eger, Hungary. Dalam aktivitasnya berkeseniannya Ariswan Adhitama tidak hanya berkarya seni grafis, tetapi juga menggunakan teknik dan media lain, seperti lukisan, patung dan instalasi. Sampai saat ini Ariswan Adhitama masih aktif berkesenian, tinggal dan berkarya di Kulon Progo, tepatnya di lereng perbukitan Menoreh, deretan perbukitan di tepi barat Yogyakarta.

Chusin Setiadikara^{BALI}

halaman 54–55

Chusin Setiadikara lahir di Bandung th. 1949. Ia belajar melukis dari Barli Sasmitawinata di sanggar “Studio Ranga Gempol” Bandung. Pada tahun 1987, ia bersama keluarganya pindah ke Bali dan menetap di sana. Dengan bekal pendalaman berkesenian dan berpameran dari Bandung, Chusin mengembangkan praktik berkeseniannya di Bali, dengan pendekatan realistik dalam karya-karyanya. Pada tahun 2019, ia berpartisipasi dalam pameran retrospektif di Selasar Sunaryo, Bandung, yang berjudul “Balik Bandung”.

Devy Ferdianto^{BALI}

halaman 56–59

Devy Ferdianto lahir pada tahun 1968 di Sukabumi. Ia adalah penggemar musik jazz big band dengan latar belakang pendidikan seni murni, khususnya teknik-teknik seni grafis. Ia menjalankan studi S1 nya di ITB (Institut Teknologi Bandung) dan melanjutkan pendidikannya di Hochschule fuer Bildende Kuenste Braunschweig, Jerman dan Canadian School for Non-Toxic Printmaking, Kanada. Devy mendedikasikan hidupnya pada musik dan seni visual sebagai dosen, konduktor big band, master pegrafis dan instruktur studio seni grafis.

Setelah pensiun sebagai dosen di sebuah universitas desain, ia pindah ke Bali untuk melanjutkan hasratnya dalam seni cetak grafis. Devy adalah co-founder dari Black Hand Gang Printmaking Studio, bertindak sebagai Kepala Studio sampai Juli 2021 untuk kemudian membangun studionya sendiri, Devfto Printmaking Institute sejak September 2021.

Dewa Made Johana^{BALI}

halaman 60–63

Dewa Made Johana lahir di Silungan pada tahun 1994, ia adalah salah satu dari sedikit seniman muda yang berdomisili di Bali, yang bekerja melalui metode seni cetak grafis. Seniman yang dikenal dengan Jo ini mulai mengeksplorasi seni cetak grafis ketika mengambil jurusan seni murni di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) di Bali.

Pada awalnya, ia banyak mengerjakan linocut dan teknik print carborundum. Kini, ia mulai menggunakan foto-foto arsip kuno dan memadukannya dalam karya grafis dengan kombinasi relief, proses intaglio dan cyanotype. Melalui proses tersebut, karya-karya Jo banyak menelisik ke dalam ranah preservasi. Dalam empat tahun terakhir, Jo terlibat dalam banyak pameran bersama di Bali, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya, baik dalam galeri-galeri maupun ruang-ruang seni seperti Bentara Budaya Bali, Neka Art Museum, Puri Lukisan Museum, Gallery Maya, All Caps Gallery, Bale Banjar Sangkring, The 3rd ASEAN Graphic Arts Competition and Exhibition, “Pameran 12” di Sika Gallery, Artsphere, “BEA 2021” di Sika Gallery, “+62361 Unfolding the Current Ripple” di Titik Dua, Ubud, Art Moments 2021 bersama Puri Art Gallery dan Artsphere, “12 Printmaking” di Sika Gallery dan terakhir ia tergabung dalam “NEOPITAMAHA Tradition {in} Translation”.



Fakri Syahrani^{YOGYAKARTA}

halaman 64–65

Dilahirkan 34 tahun yang lalu di Jogjakarta, tumbuh dan tinggal serta menyelesaikan pendidikannya di kota pendidikan tersebut. Ketertarikan pada dunia seni, mendorongnya untuk melanjutkan. Pendidikan seni rupa di ISI Jogjakarta, dengan minat seni grafis ditahun 2007. Kemudian ditahun yang sama membentuk kumpulan atau kelompok seni grafis “Tangan Reget”, bersama teman teman angkatannya, untuk mewadahi kegiatan berkeseniannya. Selain memproduksi karya secara kolektif, jugamelakukan pameran bersama serta workshop seni grafis di sekolah-sekolah, dan juga event event seni lokal. Setelah lulus ditahun 2013, melanjutkan kegiatan berkesenian dengan berpameran hingga saat ini.

Fitri Dwi Kurniasih (Fitri DK)^{YOGYAKARTA}

halaman 66–67

Fitri adalah perupa dari Yogyakarta. Fitri banyak menggunakan teknik seni grafis (terutama woodcut) untuk mengkritik dan berdialog tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Fitri berkomitmen untuk mengangkat isu-isu perempuan melalui seni & musik. Fitri adalah anggota komunitas SURVIVE! Garage, kolektif seni Taring Padi, dan vokalis band Dendang Kampungan. Fitri aktif berpameran di dalam & luar negeri. Fitri juga menjalankan @democrafty, toko online kerajinan tangan, bordir, perhiasan, dan print.

Handy Saputra^{BALI}

halaman 68–69

Handy Saputra lahir di Denpasar, 21 Februari 1923. Ia lulusan Magister Manajemen Universitas Warmadewa, Denpasar. Sejak kanak, ia gemar membaca buku yang berkaitan dengan seni dan sastra. Di sela-sela kesibukannya sebagai pebisnis, ia gemar mengoleksi lukisan dan menyalurkan hobinya pada bidang seni, terutama fotografi dan seni rupa. Pameran tunggal pertamanya bertajuk The “Audacity of Silent Brushes” di Rumah Sanur, Denpasar (2020). Pameran bersama yang pernah diikutinya, antara lain “Di Bawah Langit Kita Bersaudara”, “Wuhan, Jiayou!” di Sudakara Artspace, “Sanur” (2020), “Move On” di Bidadari Artspace, Ubud (2020), pameran di Devfto Studio (2021), pameran “Argya Citra” di Gourmet Garage (2021), dan pameran lukisan “Sarengsami” di Arma Museum, Ubud (2022). Lukisannya juga pernah menjadi cover buku puisi “Amor Fati” (Pustaka Ekspresi, 2019) karya Wayan Jengki Sunarta dan ilustrasi cerpen “Wisanggeni” karya Yanusa Nugroho yang dimuat di Kompas (Minggu, 19 Desember 2021).

Ida Bagus Putu Purwa^{BALI}

halaman 70-73

Ida Bagus Putu Purwa (biasa dipanggil Gus Purwa) adalah lulusan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bali. Ia adalah seniman kontemporer asal Bali yang mempergunakan figur manusia sebagai ekspresi perasaan, emosi dan imajinasinya. Karya-karyanya merupakan refleksi mengenai dirinya sendiri, sebagai individu yang menjalani kehidupan kreatif dan sosialnya dalam masyarakat Bali. Meski demikian, karya-karyanya belakangan ini terinspirasi secara spiritual oleh seorang seniman Denpasar, Gusti Made Deblog.

Lahir dan besar di Bali membuat Gus Purwa tetap berpegang teguh pada kebiasaan, adat istiadat dan tradisi Bali, yang pada gilirannya menjadi dasar proses berkeseniannya. Selain itu, ketertarikannya untuk mengkombinasikan arang dan teknik-teknik cat minyak, membuat karya-karyanya sungguh berbeda dan sangat diapresiasi oleh galeri-galeri internasional dan institusi-institusi seni. Ia banyak juga berpameran di banyak kota besar di Asia dan Eropa.

Irene Febry^{BALI}

halaman 74

Irene Febry adalah seniman Indonesia yang tinggal di Bali, yang menyelesaikan studi seni murni Bachelornya di LASALLE College of the Arts, Singapura. Ia baru saja memamerkan karyanya di pameran tunggalnya "Below the Waterline" di Puri Art Gallery and Artsphere, Jakarta pada tahun 2022, dan "Microcosm" di Puri Art Gallery and Uma Seminyak, Bali pada tahun 2021. Dia juga merupakan Silver Awardee di UOB Painting of the Year (Emerging Artist) pada tahun 2021.

Irene biasa bekerja dengan kertas daur ulang dan objek temuan yang dia gabungkan dengan teknik kolase, dengan inspirasi dari alam dan sekelilingnya. Tahun ini, bersama dengan Devfto Printmaking Institute, ia mulai mengikutsertakan juga teknik seni cetak grafis dalam praktek berkaryanya, lalu menggabungkannya dengan papercut. Detail karya-karyanya membentuk komunikasi intim antara karyanya dan pengamat dari karya-karyanya, membawa pengamat melalui evolusi setiap bahannya dengan mengundang pengamatnya untuk melihat lebih dekat.

I Made Arya Palguna^{BALI}

halaman 75

I Made Arya Palguna lahir pada tahun 1976 di Ubud, Bali. Ia lulus dari Institut Seni Indonesia (ISI) di Bali. Narasi karya-karyanya biasanya merupakan lelucon, parodi, kritik, dan komentar mengenai keadaan di sekelilingnya, dengan menggunakan ikon-ikon dan simbol-simbol manusia, hewan, dan tumbuhan yang dia amati dari sekeliling kehidupan sosialnya. Baginya, alam semesta adalah sumber ide-idenya. Palguna pernah berpartisipasi dalam beberapa residensi seni di antaranya di Muong's Cultural Museum di Vietnam dan Korea National Museum of Art di Seoul, Korea pada tahun 2012, lalu Shanghai International Contemporary Art Exchange Exhibition di Shanghai pada tahun 2017, dan di Ludvig International Symposium, Kendlimajor, Hungaria pada tahun 2018 dan 2019. Pameran-pameran tunggal yang pernah ia adakan di antaranya adalah "The Isle of Bliss" di LVS Gallery, Seoul pada tahun 2012, "IF" di Sangkring Art Project, Yogyakarta pada tahun 2015, "Rehat" di The Meeting Room Art Café, Chiang Mai, Thailand pada tahun 2017, "Momentary Lapse" di Komaneka Gallery, Ubud, Bali pada tahun 2018, "Cheap Thrill" di Komaneka Gallery, dan "Fragment of Desire" di Sika Gallery di Ubud, Bali pada tahun 2021.

I Made Wiradana^{BALI}

halaman 76-77

I Made Wiradana adalah seniman Bali yang lahir di Denpasar pada tahun 1968 dan menyelesaikan studi seni murninya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dia adalah anggota, dan pada tahun 2000 sampai 2002 menjabat sebagai ketua Organisasi Perupa Modern Sanggar Dewata Indonesia. Sejak tahun 2000, Wiradana berusaha menampilkan permasalahan modern dalam karya-karyanya. Tak lama setelahnya, dia memasuki post-moderisme, yang akhirnya berujung pada pameran kontroversialnya, "Deklarasi Seni Akhir 2001" di ARMA Museum, Ubud, Bali. Di sana, dia mencoba untuk melawan estetika barat, seperti ide-ide rasional mengenai cahaya, penggunaan media, dan aspek visual lainnya. Dia membuat parodi seni rupa barat dalam rangka usahanya untuk mencari perspektif lain dari konvensi-konvensi yang sudah lama dipertahankan.

Ia sudah banyak sekali ikut serta dalam berbagai pameran sejak tahun 1989 sampai sekarang, baik di Bali, Yogyakarta, Jakarta, sampai ke Hongkong, Korea, Cina, India dan Belgia. Ia juga dianugerahi beberapa penghargaan di antaranya adalah dari Duta Besar Indonesia di Belgia pada tahun 2006, lalu dari Komjen Indonesia-Tiongkok, National Museum Qingdao di Beijing, dan medali emas dari Art Asia Bienalle Hongkong di tahun 2017. Ia juga berhasil menjadi finalis pada kompetisi Phillip-Morris pada tahun 1996, 1998, dan 2000.

I Wayan Upadana^{BALI}

halaman 78-79

I Wayan Upadana lahir di Gianyar, Bali pada tahun 1983. Ia adalah seorang pelukis dan pematung yang tinggal dan bekerja di Bali. Ia menyelesaikan studi patungnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada tahun 2008. Ia adalah anggota dari kolektif seni G-Five, yang aktif mengeksplorasi material sebagai basis karya-karya mereka. Pameran-pameran tunggalnya di antaranya adalah "Memory" di Fremantle Art Centre, Australia Barat pada tahun 2016, lalu "Home" di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 2014. Pameran-pameran bersama yang pernah ia ikuti di antaranya adalah Jakarta Biennale #14 pada tahun 2011, "Maximum City" di Galeri Nasional Indonesia di Jakarta pada tahun 2011, "Skala" Triennale Sculpture di Galeri Nasional Indonesia di Jakarta pada tahun 2017, lalu "Beyond: Balisseries" di Fortyfive Downstair Gallery, Melbourne, Australia pada tahun 2016, lalu Art Bali "Beyond the Myths" pada tahun 2018, "Sculpture By the Sea" di Cottesloe, Australia Barat pada tahun 2018, dan "NEOPITAMAHA / TRADITION [IN] TRANSLATION/" di Titik Dua, Ubud, Bali pada tahun 2022. Ia juga pernah menjalani residensi di Fremantle Art Centre, Australia Barat pada tahun 2014 dan mengerjakan patung komisi "Agrapana Sculpture" sebagai penanda 100 tahun Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) di Jakarta pada tahun 2019.

Jajang Kawentar^{YOGYAKARTA}

halaman 80-81

Jajang Kawentar dilahirkan di Tasikmalaya, 9 Oktober 1970. Sarjana Seni lulusan FSRD, ISI Yogyakarta. Meskipun begitu, ia aktif menulis puisi, esai, dan cerpen. Pernah bekerja sebagai jurnalis. Karya-karyanya dimuat di Mitra Desa, Sentana, Sumatera Ekspres, Sriwijaya Pos, Berita Pagi, Lahat Pos, Singgalang, Riau Pos, Lampung Post, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Minggu Pagi, Bisnis Indonesia, Solo Pos, Kabar Sumatera, Media Kerja Budaya, berbagai media lokal dan nasional. Antologi puisinya yang berjudul Silat Lidah (2003) dan Martil (2002) diterbitkan oleh Sanggar Air Seni Palembang. Sementara beberapa puisinya di antologi bersama adalah Cakrawala Sastra Indonesia Semangkuk Embun (Dewan Kesenian Jakarta, 2005); Temu Sastrawan Indonesia I, Tanah Pilih (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jambi, 2008); Temu Sastrawan Indonesia II, Pedas Lada Pasir Kuarsa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Belitung, 2009); Anto Narasoma, Andras T Wong, Jajang R Kawentar, Dialog Merah pada Malam (Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, 2009). Dan buku cerpennya adalah Peler Negeriku (Sanggar Air Seni Palembang, 2004); Antologi Cerpen Mastera, dari Pemburu ke Terapeutik (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005); Antologi Cerpen, Tak Ada Pilihan Lain (Forum Sastra Bulak Sumur, 2001). Cerita bersambung dimuat Terompet Rakyat, Taring Padi Yogyakarta.

Kadek Dwi Darmawan^{BALI}

halaman 82-85

Kadek Dwi Darmawan adalah seniman visual dan seniman grafis dari Bali yang lahir pada tahun 1996. Dia mempelajari teknik seni grafis secara otodidak sejak tahun 2016. Realitas, fantasi, keberagaman dan kejanggalan situasi sosial adalah tema-tema yang kerap ia angkat dalam karyanya yang diolah secara imajinatif dengan penggambaran makhluk experimental berupa monster-monster yang terkadang absurd.

Putra Eko Prasetya^{YOGYAKARTA}

halaman 86-89

Biasa dipanggil Eko, kelahiran 1983 di Yogyakarta. Tumbuh besar dan bersekolah dari TK hingga kuliah di Yogyakarta. Menempuh kuliah Sarjana S1 jurusan Seni rupa murni, Mayor Seni Grafis di Institut Seni Indonesia, dan berhasil lulus pada tahun 2009. Semenjak kuliah dari tahun 2002 aktif mengikuti berbagai macam pameran, dan dilakukannya hingga sekarang. Memiliki studio grafis yang dinamainya Cetaklenik Art Studio. Studionya aktif melakukan berbagai macam workshop tentang praktek seni grafis maupun seni rupa lainnya. Sering juga menginisiasi beberapa pameran kelompok. Pameran besar seperti FKY, Artjog dan Biennale

Jogja pun pernah diikutinya. Serta pameran Trienal Seni Grafis beberapa kali menjadi finalis. Selalu menjaga energi kreatif dengan selalu berkarya dan berinovasi menjadikannya semangat tiada henti.

Putra Wali Aco^{BALI}

halaman 90-91

Putra Wali Aco lahir di Polowali, Mandar, pada tahun 1997. Ia menempuh pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Seni Rupa Undiksha sejak 2015-2019, lalu pada pertengahan tahun 2021 melanjutkan studi di Program Pascasarjana Prodi Penciptaan Seni Grafis Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Ketertarikan Aco terhadap seni grafis membuatnya bergabung dalam komunitas Studio Grafis Undiksha. Karya-karyanya aktif diikutsertakan dalam berbagai pameran di Bali dan di luar Bali, serta lolos dalam berbagai kompetisi seni rupa nasional dan internasional. Beberapa diantaranya adalah Pameran Seni Rupa "NUSANTARA 2021" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, lalu ia juga menjadi finalis di "3rd ASEAN Graphic Arts Competition" di Vietnam tahun 2020, finalis "Bandung Contemporary Art Award" di ArtSociates, Lawangwangi, Bandung pada tahun 2019, finalis Seni Media "Sinkronik" di Kalimantan Timur tahun 2019, finalis "International Printmaking and Paper Art Show" di Jakarta tahun 2018, lalu "ASEDAS 2020 Internasional Virtual Digital Art Exhibition Pameran Literacy Across Cultures - Internasional Conference Language Art Across Cultures" dan peserta pameran "ARC of Bali Art Award". Kini Aco aktif memperdalam ketertarikannya terhadap seni rupa dengan bergabung dalam komunitas Gurat Institute dan Devfto Printmaking Institute.

Reno Megy Setiawan^{YOGYAKARTA}

halaman 92-93

Dilahirkan di Jakarta dan sekarang menetap di Yogyakarta. Menempuh pendidikan seni rupa murni dengan minat utama seni grafis di ISI Yogyakarta pada tahun 2005. Sebelum mengambil pendidikan seni di ISI Yogyakarta, pada awal tahun 2000 sempat mengambil pendidikan hubungan internasional di UNAS (Universitas Nasional) Jakarta dan DKV IKJ.

Setelah lulus dari pendidikan seni di ISI Yogyakarta, pada rentang tahun 2011-2017 aktif dalam beberapa pameran Biennial dan Triennial Internasional, antara lain Khoci Print Triennial Jepang, Guanlan Print Biennial Cina, Krakaw Print Triennial Polandia, Triennial Graphic Arts Frenchen Jerman dan lain sebagainya, beberapa dalam pameran tersebut mendapatkan penghargaan Internasional. Aktif juga pada pameran nasional di antaranya Seni Rupa Nusantara Galnas, JIMB (Jogja Internasional Mini Print) dan lain sebagainya. Pada akhir 2021 berpameran tunggal di Miracle Arts Galeri Yogyakarta.

Pada tahun 2014 sampai dengan saat ini aktif memproduksi peralatan seni grafis diantaranya mesin press, alat cukil/pengores logam, rocker mezzotint dan lain sebagainya dengan tujuan menggairahkan seni grafis nasional.

Satria Nugraha^{BALI}

halaman 94-95

Satria T. Nugraha lahir pada tahun 1986 di Tasikmalaya, menyelesaikan studi seni grafis di Institut Teknologi Bandung (ITB). Gabungan dan juktaposisi lansekap alam dan objek pada karya-karyanya menjadi referensi baik konflik dan keseimbangan antara hubungan manusia dan alam terutama di lingkungan tempat ia tinggal. Karya-karyanya melampaui atribut-atribut visual seni grafis konvensional dengan menggabungkan berbagai macam teknik; silk screen, spray paint, drawing, jahit, kolase hingga instalasi. Komposisi berbagai imaji seperti lansekap, anatomi, bentuk geometris, pola-pola, hingga objek-objek yang ia temukan seperti ranting, batu dan sisa-sisa konstruksi pembangunan pada karyanya menunjukkan proses tarik-menarik, dialog yang pada akhirnya berkompromi antara keinginannya untuk mengontrol secara total dalam proses dan pasrah sepenuhnya pada hasil akhir karya.

Pernah menerima titel Honorable Mention, di "1st NBC International Screen printing Biennale" Tokyo, Jepang pada tahun 2007. Pameran tunggalnya antara lain; "Panorama" di The Deus Gallery, Bali pada tahun 2021, "Mind Safari" di Studio Eksotika, Bali pada tahun 2018, dan "Pilgrimage" di The Deus Gallery, Bali pada tahun 2018. Pameran-pameran lain yang pernah ia ikuti di antaranya adalah "Art Jakarta" bersama Bale Project, "The Back Room Show", The Back Room, Kuala Lumpur - Malaysia, "There & Then", Sakarsa Art Space & Artsociates, Jakarta pada tahun 2020, "Art Moments Jakarta" bersama Puri Art Gallery, dan "12: Printmaking", Sika Gallery, Bali pada tahun 2021. Ia juga pernah menjadi kontributor untuk Quarter Marks an Art Only Newspaper Vol.5, di LA, USA pada tahun 2018 dan mengerjakan instalasi untuk SOUNDRENALINE di GWK Cultural Park, Bali pada tahun 2019. Selain menetap, berkarya dan mengisi kesehariannya di pesisir pantai Bali, Satria turut berkontribusi di beberapa NGO yang aktif dalam permasalahan lingkungan terutama sampah melalui aktifitas berkeseniannya.

Syahrizal Pahlevi^{YOGYAKARTA}

halaman 96-101

Syahrizal Pahlevi adalah seorang perupa yang bekerja dengan minat utama seni grafis disamping juga membuat lukisan, drawing, sketsa, instalasi dan performance art. Dalam seni grafis ia banyak menggunakan teknik woodcut dan mokuhanga dan kerap melakukan proses berkarya langsung dihadapan publik terbuka untuk lebih mendekatkan seni grafis kepada masyarakat luas. Lahir di Palembang tahun 1965, menamatkan kuliah S1 nya dalam bidang seni lukis di ISI Yogyakarta tahun 1994. Tercatat 3 kali melakukan residensi internasional: di Nagasawa Art Park, Awaji, Japan, 2009, di Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA, 2011 dan di Guanlan Original Printmaking Base, Guanlan, Shenzhen, China, 2017. Tahun 2008 ia mendirikan TERAS Print Studio, sebuah studio cetak grafis pribadi yang kemudian dibuka untuk umum secara terbatas. Melalui TERAS Print Studio ini pula (yang kemudian dilanjutkan MIRACLE PRINTS) ia mengorganisasi berbagai even seni grafis baik tingkat lokal hingga internasional. Ia adalah organiser even Pra Bienal Jogja International Mini Print Festival (JIMPF) 2013 dan even Jogja International Miniprint Biennale (JMB) yang telah berlangsung sebanyak 4 kali (2014, 2016, 2018 dan 2020). Tahun 2016 ia dan teman-temannya membentuk AORSI (Asosiasi Olah Raga Sketsa Indonesia) dan menyelenggarakan performance sketsa 'Kejuaraan Profesional Sketsa Cepat' pada 2016 dan 2017. Kini ia mengelola Miracle Prints, sebuah ruang alternatif di Yogyakarta berupa galeri kecil, studio grafis dan mini artshop yang didirikan bersama istrinya sejak tahun 2015.

Windi Delta^{YOGYAKARTA}

halaman 102-103

Lahir di Padang, 6 Februari 1990 menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) sekarang SMK 4 Padang, dan kemudian berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun pameran yang pernah diikuti yaitu Pameran Trienal Seni Grafis Indonesia IV 2013, Jogja International Miniprint Biennale 2018, UOB Painting of The Years 2019, Jakarta dan Klimex 2019, 2nd Kuala Lumpur International Mini Print Exhibition Malaysia, International exhibition of prints and artist's books in Rijeka—GraficaRi, Rijeka-Croatia. Kebanyakan visualisasi karya berupa teknologi, fiksi ilmiah, fantasi dan lain-lain dengan mengangkat gagasan tentang fenomena sosial di era modern yang kemudia dihasilkan dengan teknik seni grafis cukil kayu maupun sablon.

Yanal Desmond Zendrata^{YOGYAKARTA}

halaman 104-105

Lahir dan tumbuh besar di belawan kota Medan (sumatera utara) mulai masuk ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2004 di universitas negeri medan (UNIMED) mengambil mayor seni lukis, dan menyelesaikan studi pendidikan seni rupa pada tahun 2011, sebelum selesai dari sarjana pendidikan seni rupa pernah bergabung di galeri TONDI medan yang didirikan oleh seniman dari jakarta yaitu GRACE SIREGAR

Pada tahun 2011 pernah bekerja sebagai pengajar di KOMIKO ART SCHOOL Medan selama enam bulan. Di tahun 2012 memutuskan untuk menetap dan berproses berkesenian di Yogyakarta dan bergabung di kelompok 'kost kandang ayam' Selama tinggal di kota yogyakarta sering aktif kegiatan berpameran baik nasional dan luar negeri. Merasa nyaman berproses kesenian di kota yogyakarta karena memiliki antusias yang tinggi dan memiliki daya medan magnet yang kuat khususnya seni rupa.

Yanwar Nugroho^{YOGYAKARTA}

halaman 106-107

Lahir di bantul tanggal 23 januari 1988, tinggal di bantul tepatnya di Siluk Imogiri. Anak terakhir dari 3 bersaudara. Berpendidikan tahun 2007 lulus dari SMSR Jogjakarta jurusan desain komunikasi visual.

2007 juga menjadi awal perjalanan seni rupa Yanwar Nugroho. Pada Tahun 2007 juga masuk ISI jurusan seni grafis. dari tahun 2007 membentuk komunitas seni grafis yang bernama "Tangan Reget" dan sering mengikuti berbagai kegiatan seni rupa maupun performance art dengan komunitas "tangan reget" pada tahun 2014 lulus dari ISI Yogyakarta. dan masih tetap menggrafis terutama sablon. Ia juga berprofesi freelance sablon pakaian mau pun stiker manual sampai sekarang. Sejak tahun 2016 - sekarang aktif di komunitas seni dan sosial di "Jembatan Edukasi Siluk".

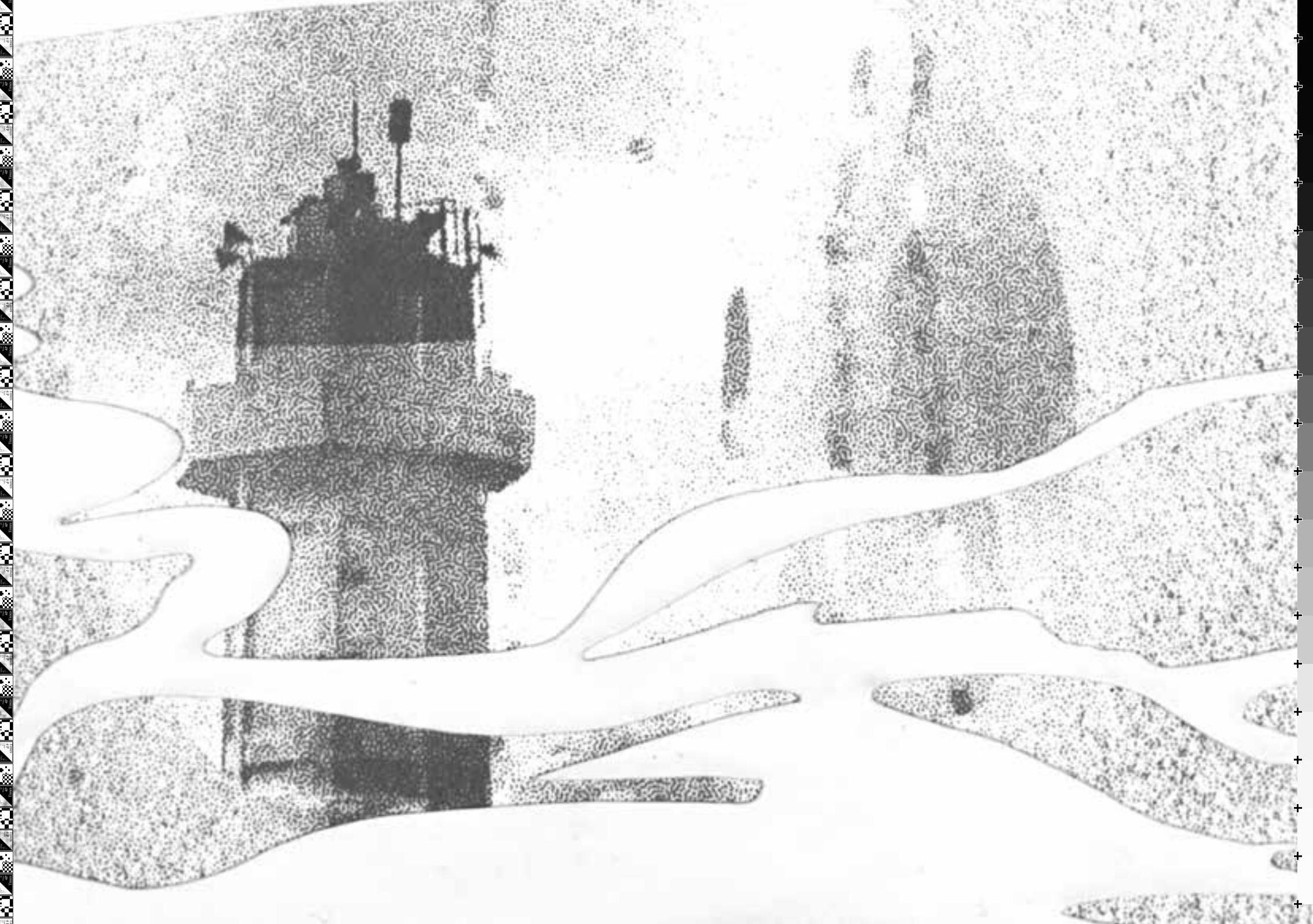


Yassir Malik^{YOGYAKARTA}

halaman 108-111

Dilahirkan di Surabaya pada lima puluh tiga tahun lalu dan menyelesaikan pendidikan formalnya di Jakarta. Pada akhir delapan puluhan menempuh pendidikan seni rupa murni dengan peminatan seni grafis di ISI Yogyakarta, di masa itu membentuk bengkel grafis bersama Syahrizal Pahlevi dan juga perkumpulan prografis bersama teman grafis lainnya. Pada 1995 bekerja sebagai staf pengajar/dosen di fakultas seni rupa dan desain pada sebuah universitas swasta di Jakarta. Membentuk studio 6 di lingkungan kampus dan menyelenggarakan kegiatan seni 'art camp' untuk mahasiswa dan umum. Melalui beasiswa kampus tempat bekerja, ia menempuh pendidikan lanjut di UITM Malaysia/De Monfort University selama dua tahun. Pameran kelompok yang pernah saya ikuti selama menjadi dosen yaitu pameran tjergam tarung di galeri nasional (2016), pameran nDalang di galeri cipta 2 TIM (2017)

Pada akhir 2017 mengajukan pensiun dini dari kampus tempat bekerja untuk fokus pada kegiatan seni rupa, dan 2018 pameran tunggal perdana di rumah budaya Tembi Yogyakarta, dilanjutkan dengan beberapa pameran lainnya termasuk pameran JIMB dan pameran mini solo di Miracle pada akhir 2021. Saat ini menetap di kawasan Bantul Yogyakarta, menikmati energi kreatif di wilayah istimewa seni ini.









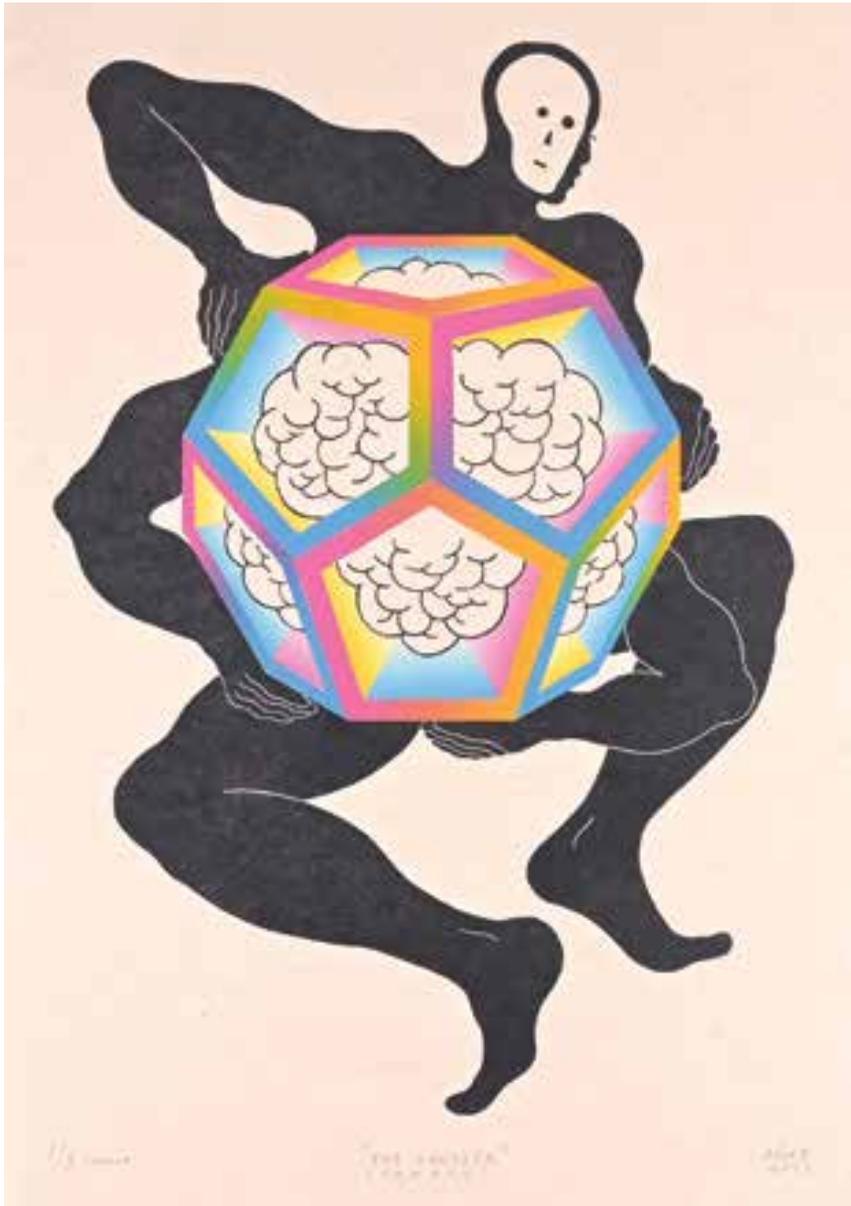
Membangun peradaban
relief print on canvas
12 panel
ø 320 cm
2017-2022

Agung 'Pekik' Hanafi^{YOG}



Past, now and future
relief print on canvas
12 panel
ø 320 cm
2017-2022

Agung 'Pekik' Hanafi^{YOG}



**The handler
(pawang)**
Linocut
3 edisi
60 x 42 cm
2022



**The handler II
(pawang)**
Linocut
3 edisi
60 x 42 cm
2022



Berjuang selalu
MDF cut on canvas
120 X 80 cm
2022

Angga Sukma Permata^{YOG}



***Chaos**
MDF cut on canvas
120 X 10 cm
2022

Angga Sukma Permata^{YOG}



***Berdiri Bersama**
MDF cut on canvas
124 X 143 cm
2022



Terjun dalam imajinasi
MDF cut on canvas
120 X 110 cm
2022

Angga Sukma Permata^{YOG}



Bimbang
MDF cut on canvas
120 X 110 cm
2022

Angga Sukma Permata^{YOG}

**Ariswan
Adhitama^{YOG}**

#1 Pick your capsule*
Hardboardcut puzzle
printing on calico fabric
3 edisi
250 x 80 cm
2022

#2 Pick Your Capsule*
Hardboardcut puzzle
printing on calico fabric
3 edisi
250 x 80 cm
2022

#3 Pick your capsule*
Hardboardcut puzzle
printing on calico fabric
3 edisi
250 x 80 cm
2022





Melawan bencana
Lithography
10 edisi
70 X 100 cm
2022

Chusin Setiadikara^{BALI}



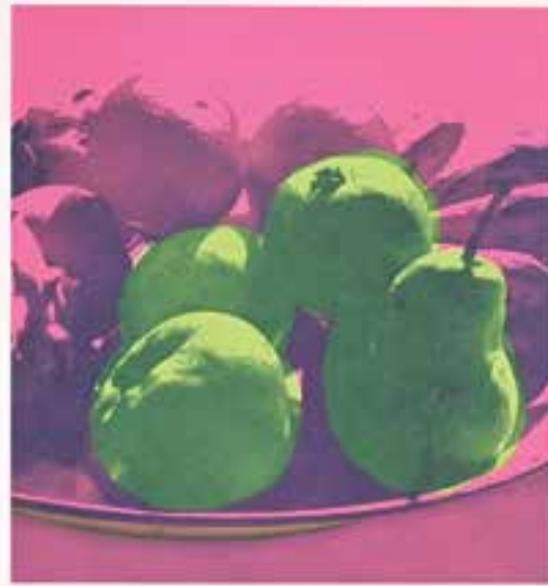
Bahasa bocoh
Lithography
6 edisi
70 X 50 cm
2022

Chusin Setiadikara^{BALI}



Devy Ferdianto, The Fruit I, 2022

The Fruit I
Screen print
5 edisi
49 x 61 cm
2022



Devy Ferdianto, The Fruit II, 2022

The Fruit II
Screen print
5 edisi
49 x 61 cm
2022



The Fruit III
Screen print
5 edisi
49 x 61 cm
2022

Devy Ferdianto^{BALI}

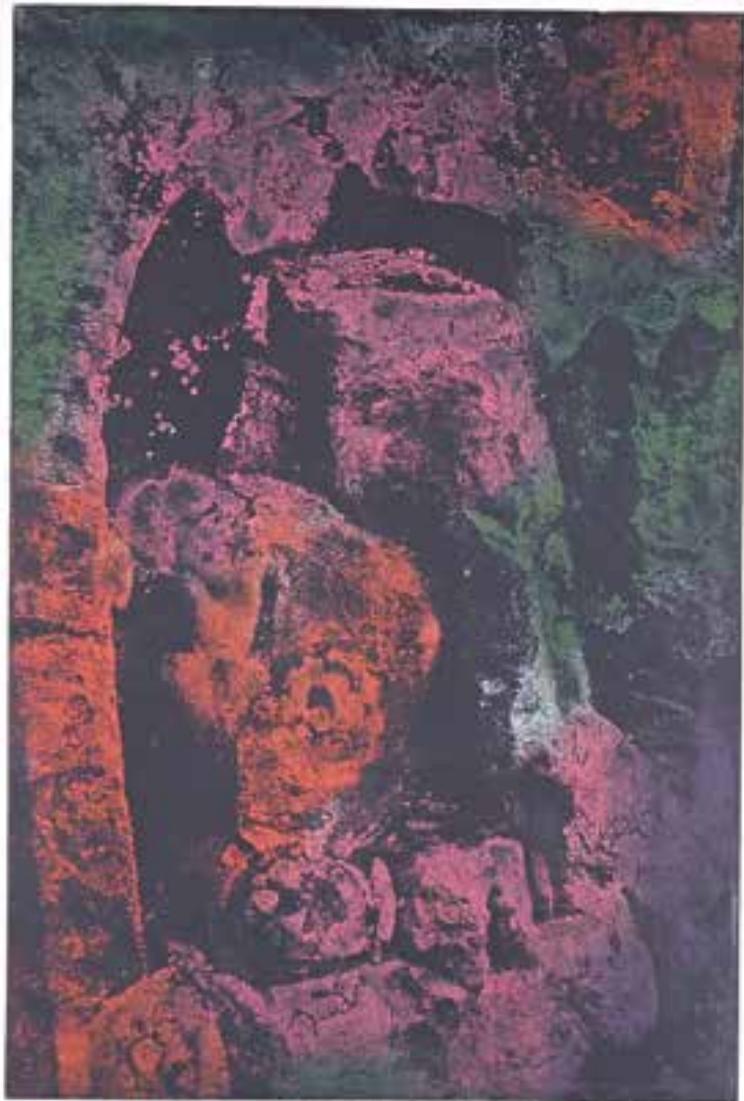


***Srikaya**
Screen print
5 edisi
50 x 70 cm
2022

Devy Ferdianto^{BALI}



***Pear**
Screen print
5 edisi
60 x 80 cm
2022



W. Made Johana Bali - Ganesha - 2022

Ganesha
Intaglio relief print
2 edisi
70 x 50 cm
2022

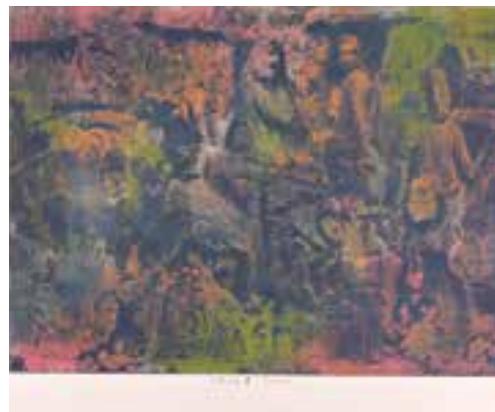
Dewa Made Johana^{BALI}



W. Made Johana Bali - Ganesha - 2022

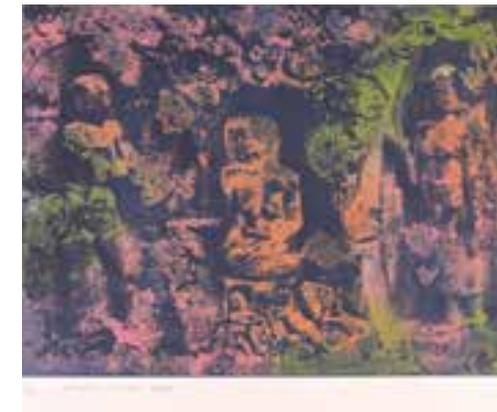
Ganesha
Intaglio relief print
2 edisi
70 x 50 cm
2022

Dewa Made Johana^{BALI}



**BALI Dewa Made
Johana**

**Yeh pulu II
"berburu"**
Intaglio relief print
2 edisi
76,5 x 70 cm
67 x 70 cm
76,5 x 70 cm
2022



**Dewa Made
Johana^{BALI}**

**Yeh pulu II
"kehidupan"**
Intaglio relief print
2 edisi
76,5 x 70 cm
67 x 70 cm
76,5 x 70 cm
2022



^{YOG}Fakri Syahrani

Voyager #2
Intaglio on paper
68 x 29.5 cm
2022

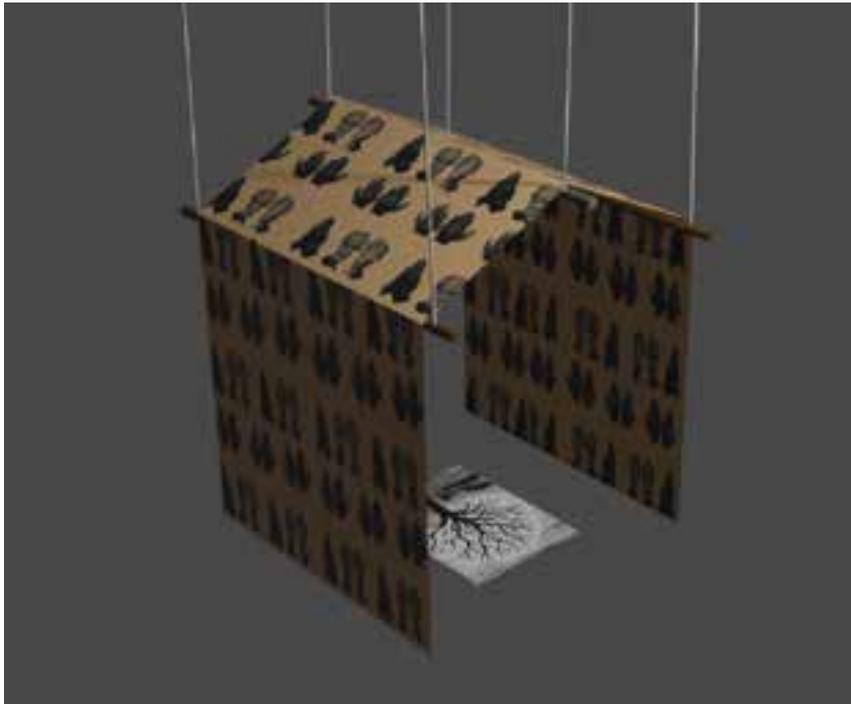


Fakri Syahrani^{YOG}

Open Mind*
Intaglio on paper
3 edisi
50 x 38 cm
2022

**A little fun in
a crowded head***
Intaglio on paper
3 edisi
51 x 38 cm
2022





Ada do'a dimana-mana
 Printmaking installation,
 lino cut, woodcutprint on
 fabric
 1 edisi
 250 x 250 x 250 cm
 2022

Fitri Dwi Kurniasih (Fitri DK)^{YOG}



**Fitri Dwi Kurniasih
 (Fitri DK)^{YOG}**

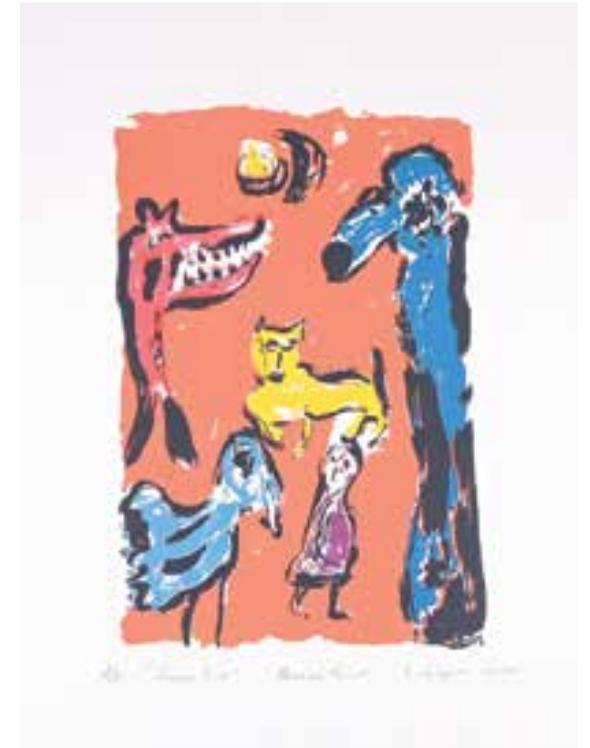
**Ada do'a
 dimana-mana^{detail}**
 Printmaking installation,
 lino cut, woodcutprint on
 fabric
 1 edisi
 250 x 250 x 250 cm
 2022





Life
Screen print
5 edisi
70 x 50 cm
2021

Handy Saputra^{BALI}



***Paradox orient**
Screen print
3 edisi
70 x 50 cm
2022

Handy Saputra^{BALI}



***Scene of life**
Lithography
3 edisi
70 x 50 cm
2022



Ida Bagus Putu Purwa^{BALI}

Movement
Alugraphy
4 edisi
70 x 50 cm
2022



Ida Bagus Putu Purwa^{BALI}

Running
Alugraphy
5 edisi
70 x 50 cm
2022



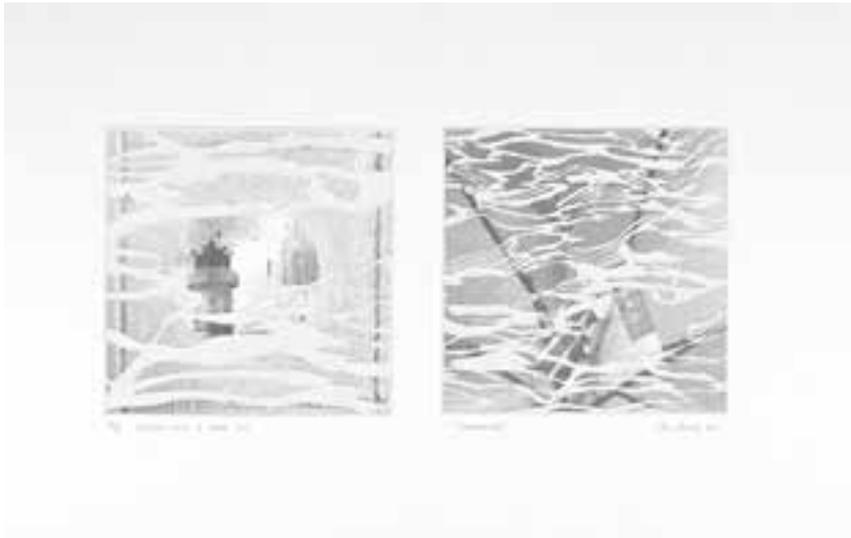
Ida Bagus Putu Purwa^{BALI}

Ringkih 2
Alugraphy
5 edisi
70 x 100 cm
2022



Ida Bagus Putu Purwa^{BALI}

Ringkih 1
Alugraphy
5 edisi
70 x 100 cm
2022



***Submerged**
Screen print &
paper cut
5 edisi
70 X 50 cm
2022

***Mata Air**
Screen print &
paper cut
4 edisi
70 X 50 cm
2022

Irene Febry^{BALI}



***Mengatur siasat**
Soft ground etching
3 edisi
50 x 70 cm
2022

I Made Arya Palguna^{BALI}

***Universe**
Soft ground etching
3 edisi
70 x 100 cm
2022





**Bersepeda di
gapura merah**
Lithography &
Screen print
5 edisi
70 X 100 cm
2022

I Made Wiradana^{BALI}



***Berkah**
Lithography
3 edisi
50 x 70 cm
2022

I Made Wiradana^{BALI}



***Animal Kingdom**
Lithography
3 edisi
50 x 70 cm
2022



**BALI Wayan
Upadana**

Archeology of the soul
Soft ground etching
3 edisi
70 X 50 cm
2022

The myth of identity
Lithography
3 edisi
70 X 50 cm
2021



I Wayan Upadana^{BALI}

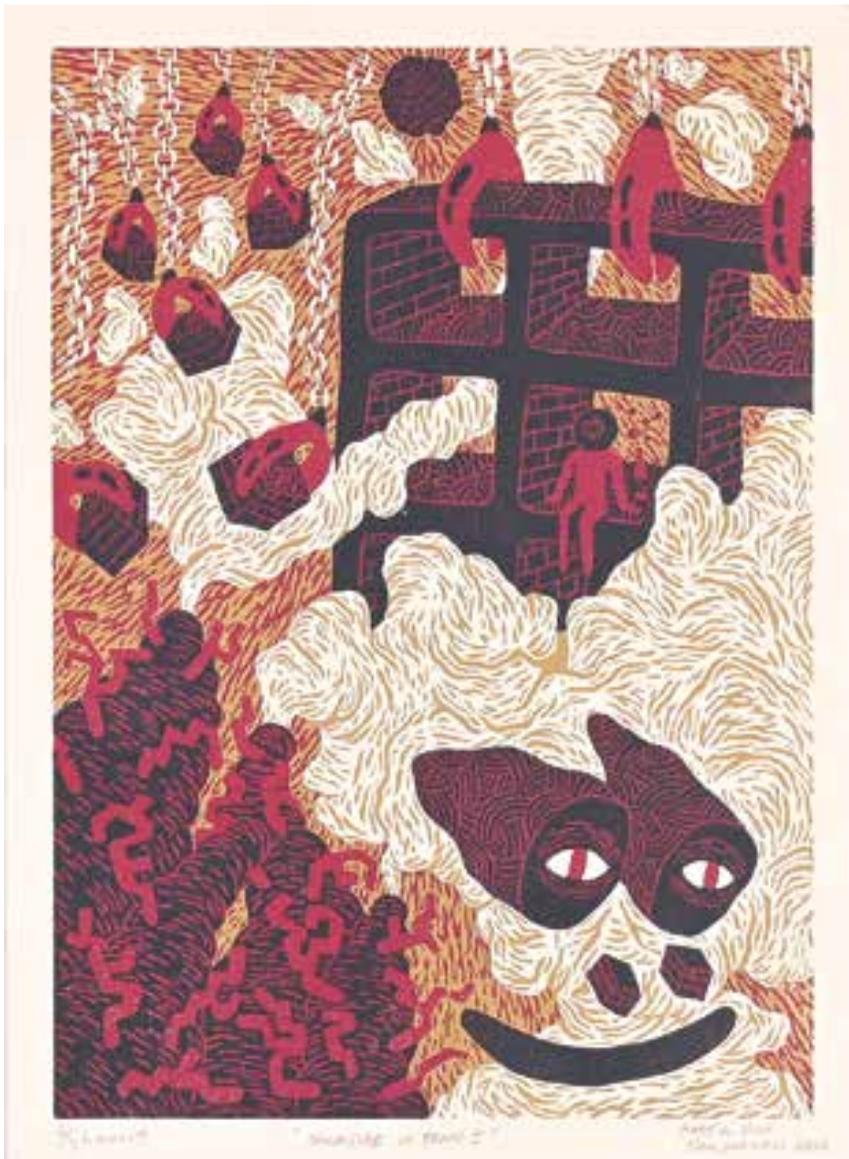
Legacy
Screen print
5 edisi
50 X 35 cm
2022



Pada suatu masa
Woodcut on canvas
160 x 160 cm
2022

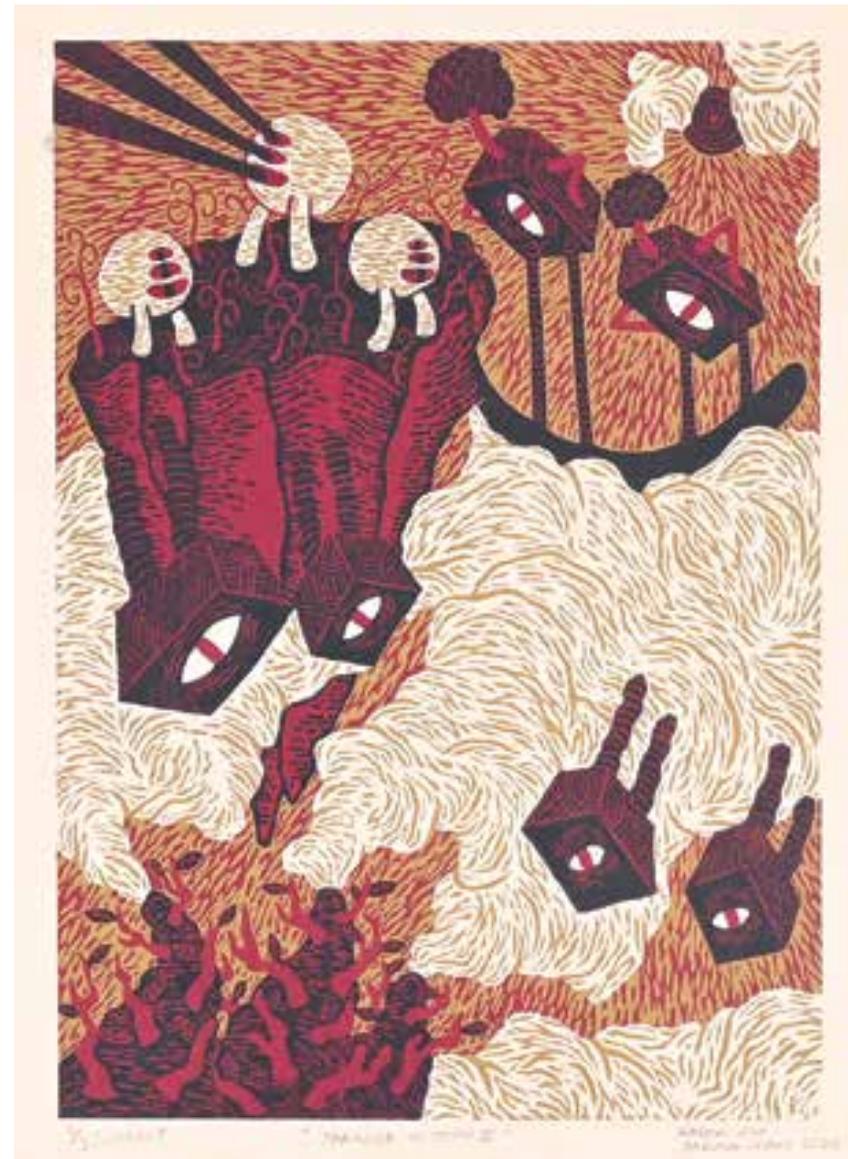


Padamu ibu
Woodcut on canvas
140 x 140 cm
2022



Darkside in town I
Linocut
3 edisi
32 X 28 cm
2020

Kadek Dwi Darmawan^{BALI}



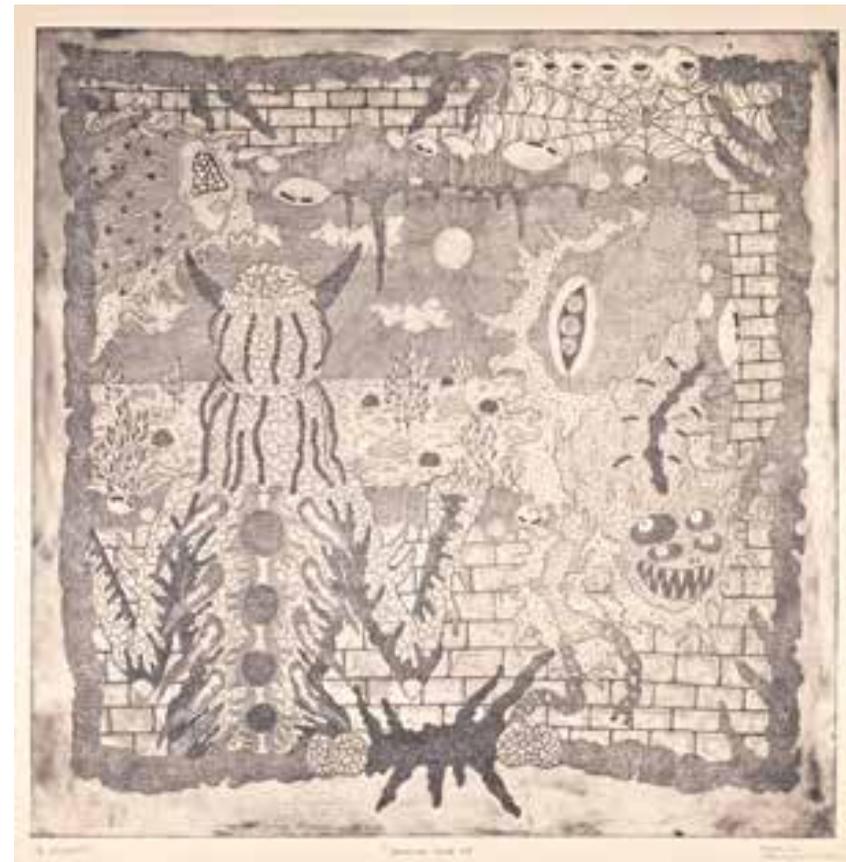
Darkside in town II
Linocut
3 edisi
32 X 28 cm
2020

Kadek Dwi Darmawan^{BALI}



Darkside in town III
 Linocut
 3 edisi
 32 X 28 cm
 2020

Kadec Dwi Darmawan^{BALI}



Darkside shine on
 Drypoint
 4 edisi
 70 X 69.2 cm
 2022

Kadec Dwi Darmawan^{BALI}



Hardboardcut Botanical man 2020 4 edisi

Botanical man
Hardboardcut prints on
250gsm paper
4 edisi
ø44 cm
2020

Putra Eko Prasetyo^{YOG}

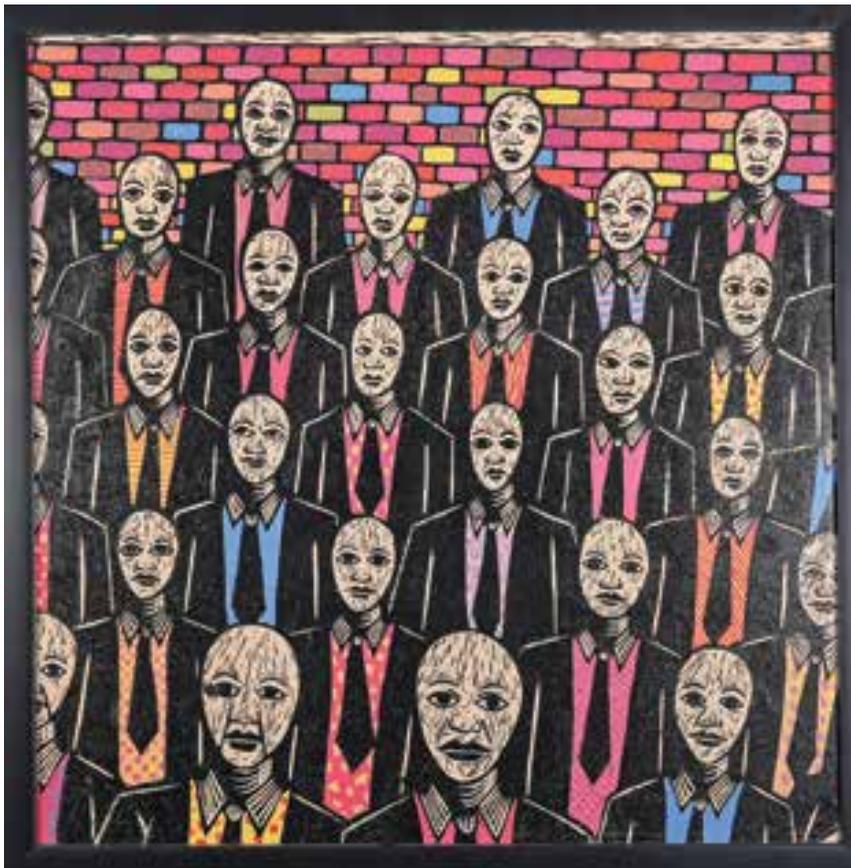


***New generation**
Hardboardcut print on
oldmill paper
4 edisi
50 x 65 cm
2022

Putra Eko Prasetyo^{YOG}



***The witches**
Hardboardcut print on
oldmill paper
4 edisi
50 x 65 cm
2022



People are strange
Hardboardcut printed on
painted canvas
55 x 55 cm
2021

Putra Eko Prasetyo^{YOG}



Tropical summer
Linocut print on
painted canvas
90 x 115 cm
2019

Putra Eko Prasetyo^{YOG}



Putra Wali Aco^{BALI}

Ramayana I
Intaglio
2 edisi
100 X 70 cm
2022



Putra Wali Aco^{BALI}

Ramayana II
Intaglio
2 edisi
100 X 70 cm
2022



ABU (Series)
 Wood engraving &
 etching+ aquatint
 10 edisi
 5 x 4 cm sampai 2,5 x 3 cm
 (masing²)
 2021



Tubuh X
 Wood engraving, stencil,
 laser engraving, screen
 print, drawing
 5 x 4 cm (masing²)



Pemandangan 1:
reef shape
Screen print
5 edisi
70 x 50 cm
2022

Satria Nugraha^{BALI}



Pemandangan 2:
from the cliff
Screen print
5 edisi
70 x 50 cm
2022

Satria Nugraha^{BALI}



Mochamad Mochamad "Tamu I" Spilava, 2022



Mochamad Mochamad "Tamu II" Spilava, 2022



Mochamad Mochamad "Tamu III" Spilava, 2022



Mochamad Mochamad "Tamu IV" Spilava, 2022

Syahrizal Pahlevi^{YOG}

Tamu (series)
 Mochangha on paper
 3 edisi
 30 x 25 cm (masing²)*
 25 x 30 cm (masing²)*
 2022

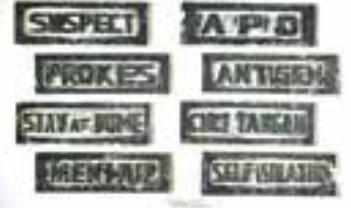


^{YOG}Syahrizal Pahlevi

**Side A Plant I -
Side B Plant I**
Woodcut on paper and
woodcut on aluminium
3 edisi
65 x 50 cm
2022

Syahrizal Pahlevi^{YOG}

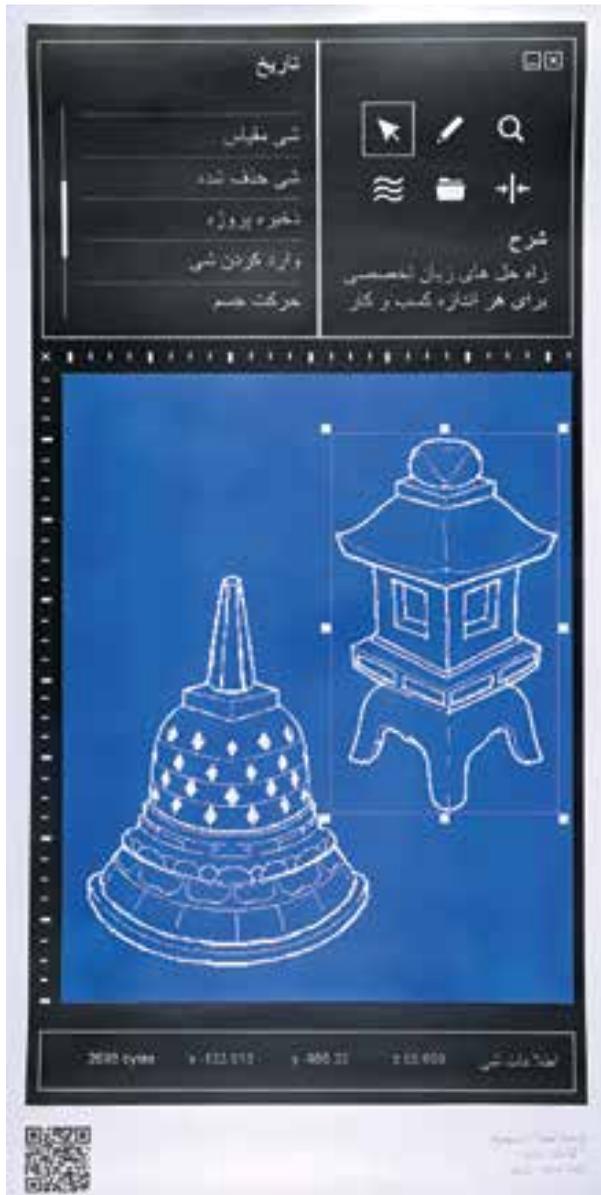
**Side A Plant II -
Side B Plant II**
Woodcut on paper and
woodcut on aluminium
3 edisi
65 x 50 cm
2022



*Trending Text - Trending
 Pandemic #1-#5
 Mokuhanga on paper
 3 edisi
 55 x 70 cm (5 Panels)
 2022

*Terror Text
 Woodcut print on
 aluminium installation
 307 panel
 dimensi bervariasi
 2022

Syahrizal Pahlevi^{YOG}

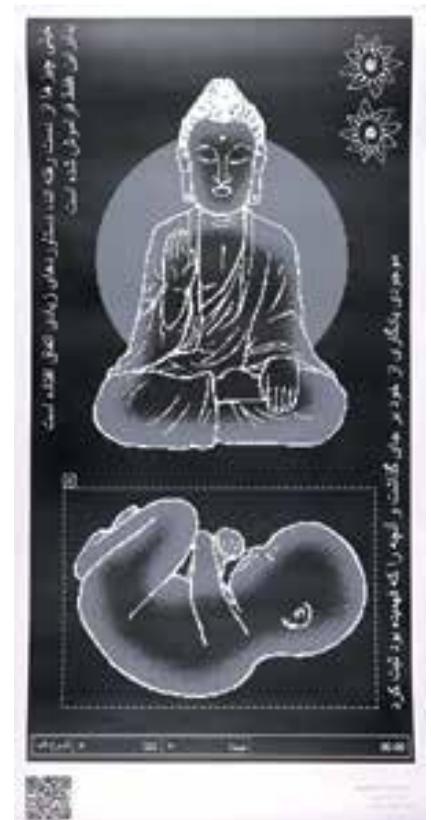


Windi Delta^{YOG}

Hello world!
 Stencil & screen
 print on paper
 Monoprint
 114 x 70 cm
 2022



Windi Delta^{YOG}



***Pemograman
 berorientasi pada objek**
 Stencil & screen
 print on paper
 Monoprint
 114 x 70 cm
 2022

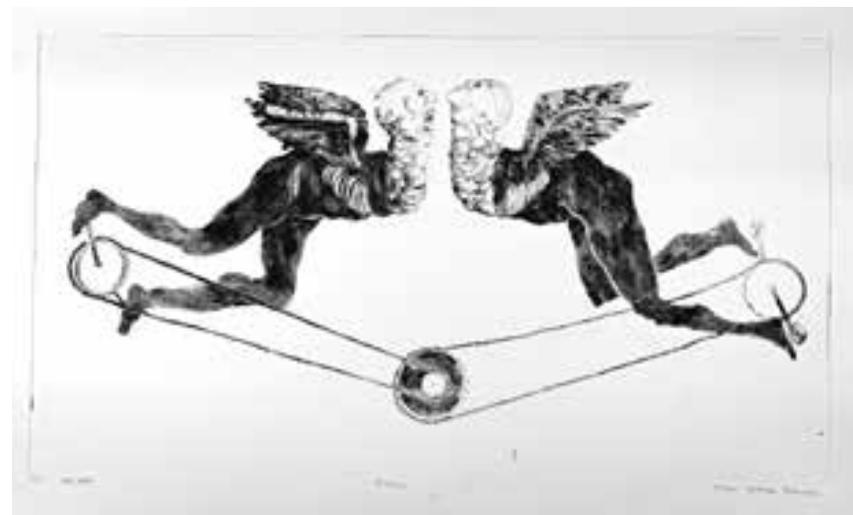
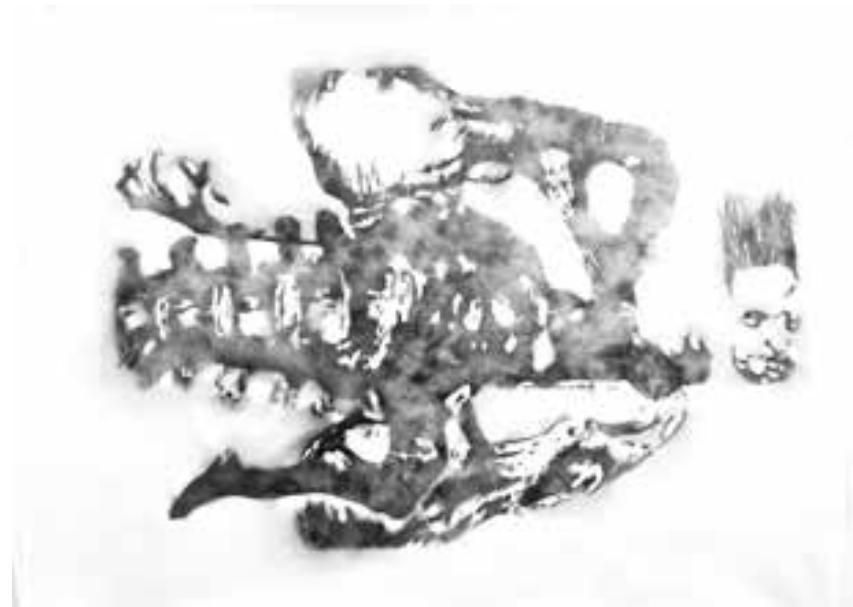
***Singularitas**
 Stencil & screen
 print on paper
 Monoprint
 114 x 70 cm
 2022



^{YOG}**Yanal Desmon
Zentrato**

***Recuperation**
Stencil, monoprint, soot
(jelaga) on canvas
180 x 120 cm
2022

***Kesaksian**
Monoprint
62 x 46 cm
2022



Yanal Desmon Zentrato^{YOG}

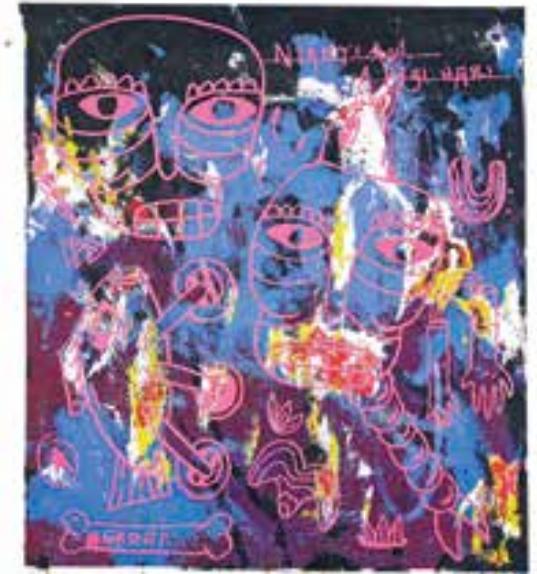
***Lamentation**
Monoprint & soot
(jelaga) on canvas
200 x 150 cm
2022

***Balance**
Drypoint
5 edisi
50 x 80 cm
2022



Yanwar Nugroho^{YOG}

Urip
Screen print
2 edisi
30 x 27 cm
2022



Yanwar Nugroho^{YOG}

Sambut pagi
Screen print
2 edisi
30 x 27 cm
2022



Sorry soly
Screen print
2 edisi
30 x 27 cm
2022



1/10 Meal packed on plate YASSIR MALIK

Meal packed on plat
 Linocut print on cold
 pressed paper 200gr
 5 edisi
 42,5 x 30 cm
 2022

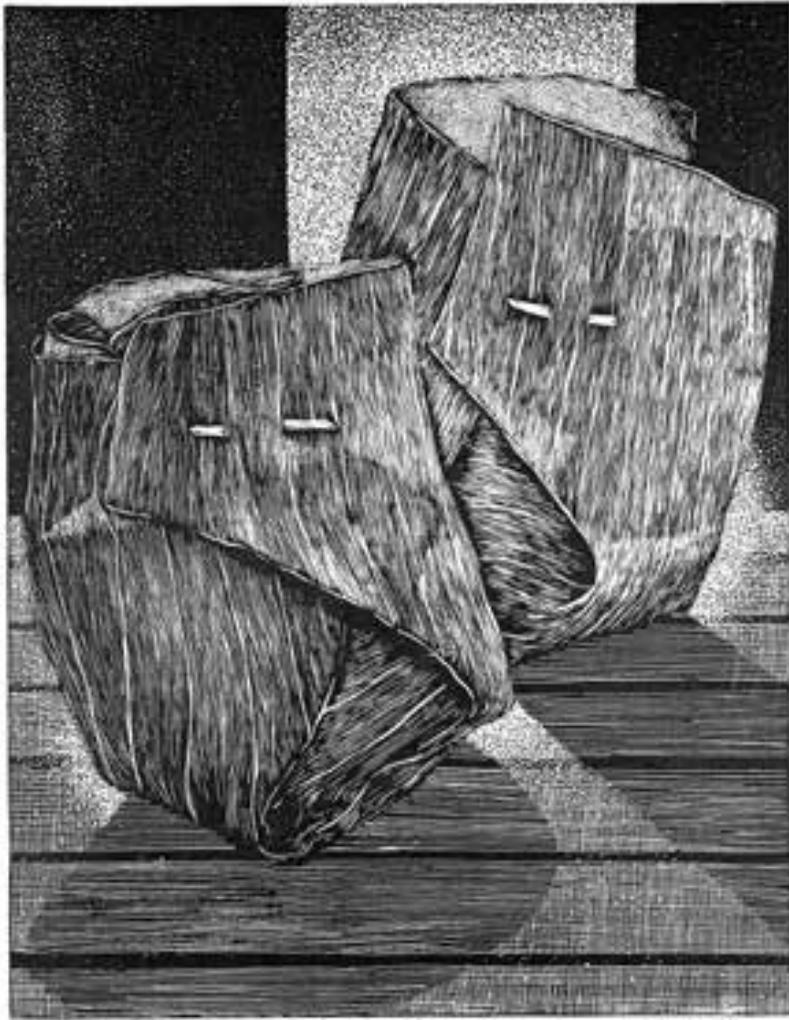


Yassir Malik^{YOG}

**Meal packed on
 plate no. 2'**
 Linocut print on cold
 pressed paper 200gr
 3 edisi
 47 x 48,5 cm
 2022

**Early breakfast
 in Yogyakarta'**
 Linocut print on cold
 pressed paper 200gr
 5 edisi
 83 x 60 cm
 2022





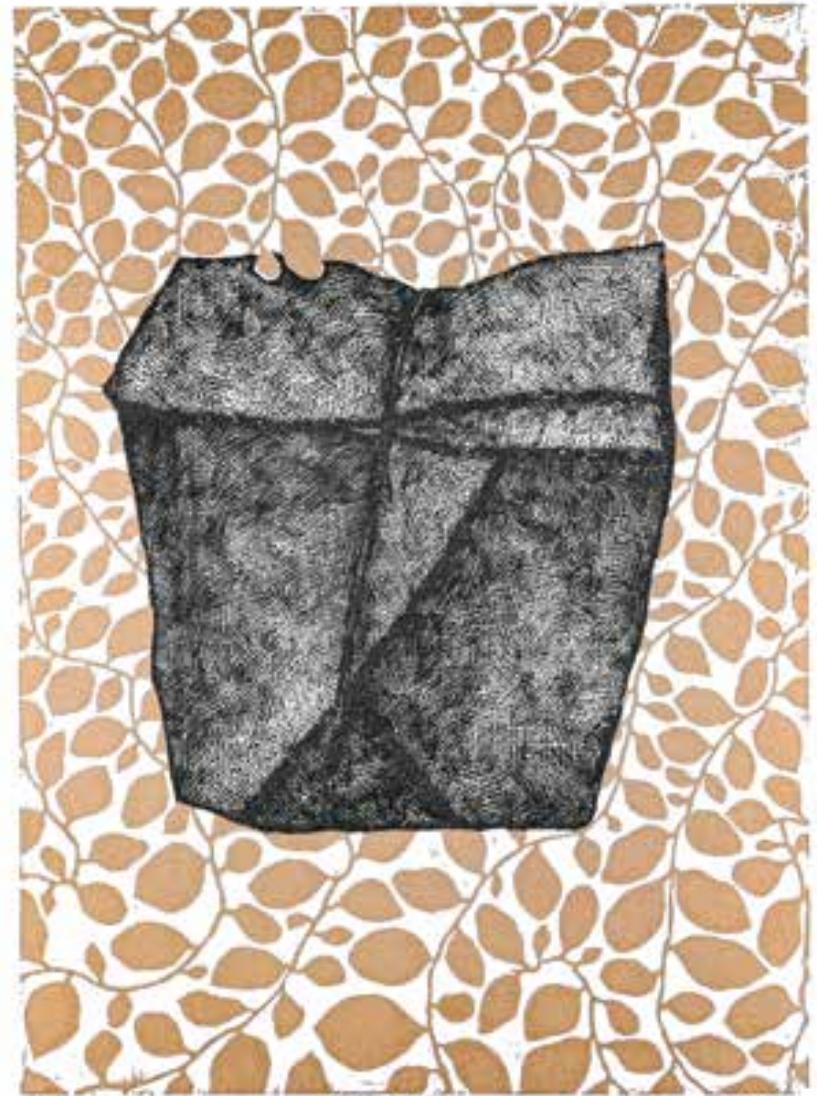
1/2 linocut print

Berkat / the blessing

YASSIR MALIK

Berkat (the blessing)
Linocut print on cold
pressed paper 200gr
5 edisi
65 x 50 cm
2022

Yassir Malik^{YOG}



1/2 linocut print

Meal & grow

YASSIR MALIK

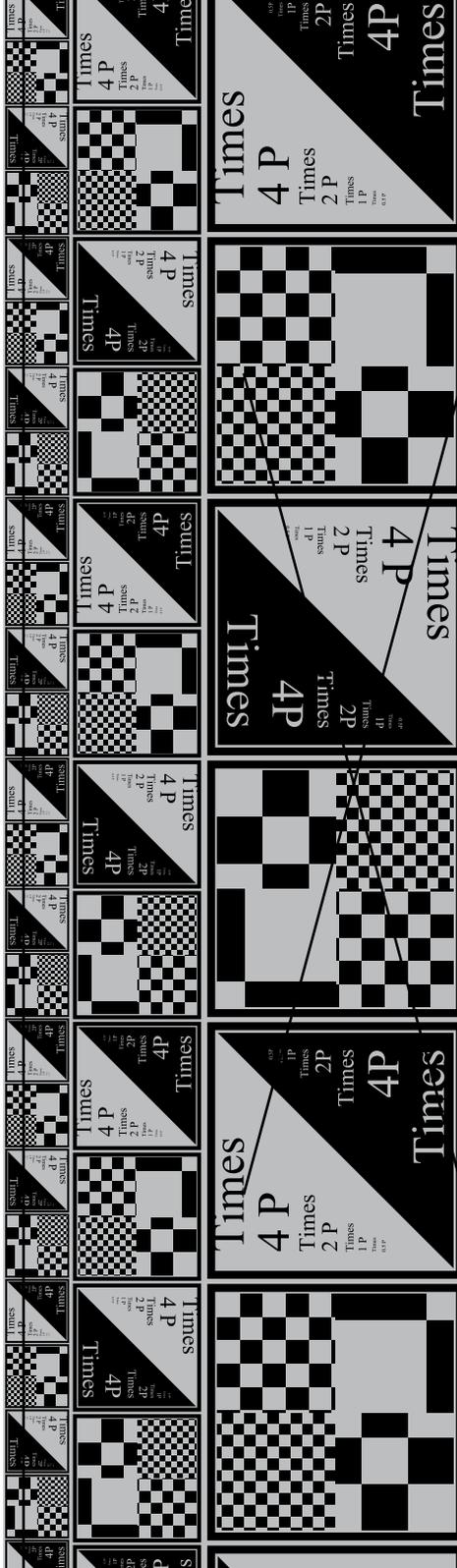
Meal and grow
Linocut print on cold
pressed paper 200gr
5 edisi
66 x 50 cm
2022

Yassir Malik^{YOG}




ArtSociates



Direktur ArtSociates
Andonowati

Manajer Program
Gusbarlian Lubis

Juri
Andonowati
Asmudjo J. Irianto
Konfir Kabo
Simon Tan
Tisna Sanjaya

Printmaking Studio
Devfto Printmaking Institute
Miracle Prints ArtShop & Studio

Kelola ArtSociates
Adytria Negara
Axel Ridzky
Bagus Nugroho
Hazim Muhammad
Putri Larasati Ayu
Yori Papilaya

Fotografi dan Videografi
Reza Adharis (Pixeltrust)

Teks dan Kuratorial
Asmudjo J. Irianto
Tisna Sanjaya

Proofread & Paraphrase
Axel Ridzky
Putri Larasati
Yori Papilaya

Desain
Irfan Hendrian

Produksi Cetak
IH Studio

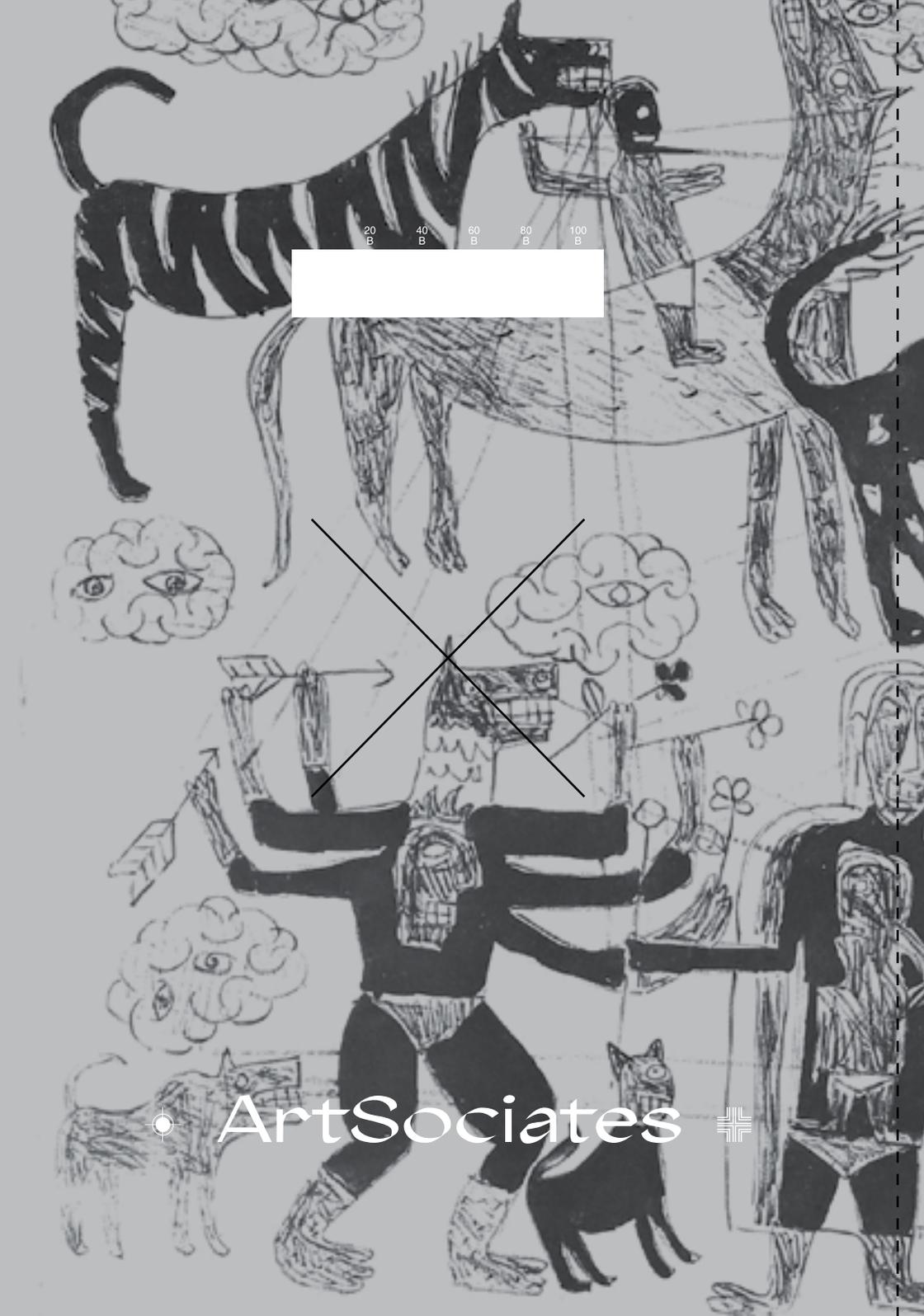
Terimakasih Kepada
Devfto Printmaking Institute
Miracle Prints ArtShop & Studio
Gusbarlian Lubis
Syahrizal Pahlevy
26 Seniman
ArtSociates Staff
Lawangwangi Staff

Penerbit
ArtSociates
Jl. Dago Giri No. 99A,
Mekarwangi, Lembang, Bandung
Jawa Barat 40391

Cetakan pertama, 200 salinan.
Dicetak di Bandung, Mei 2022.

Hak Cipta dilindungi oleh
Undang-Undang. Dilarang
mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.

**Animal
kingdom** SAMPUL
Lithography
3 edisi
50 x 70 cm
2022



20
B

40
B

60
B

80
B

100
B



ArtSociates

